

EDISI NOMOR : 258 - OKTOBER 2013



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

KEBAHAGIAAN JIWA ADALAH WUJUDMU YANG SEJATI

**RASA KEAKUAN DAN KELEKATAN MENYEBABKAN
PERBUDAKAN (PADA KEINGINAN DUNIAWI)**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
INFORMASI TERBARU TENTANG
KEAMPUHAN MANTRA GĀYATRĪ**

Untuk kalangan sendiri

Iman dan Kasih

“Bila engkau mempunyai kasih, engkau mempunyai keyakinan yang teguh dan kepercayaan.” Demikian kutipan wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dalam wacana berjudul Kebahagiaan Jiwa adalah Wujudmu yang Sejati. Dalam wacana ini Swami menekankan pentingnya iman. Lebih lanjut Swami menjelaskan, yang dimaksud iman adalah percaya pada Tuhan dan percaya pada diri sendiri. Karena itu kita harus merenungkan nama Tuhan setiap saat.

“Engkau harus menerima apapun yang terjadi sebagai kehendak Tuhan. Sesungguhnya apapun yang terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan, dan hanya akan mendatangkan kebaikan bagimu. Perbuatan apapun yang kau lakukan dengan pasrah diri pada kehendak Tuhan, akan memberimu kedamamian, kebahagiaan, pemenuhan dan kejayaan.”

Sayangnya kini manusia banyak yang tidak mengerti pentingnya pasrah diri pada kehendak Tuhan. Manusia melakukan apa saja yang diinginkan, tapi tidak mau menerima akibatnya. “Entah suka atau tidak suka, engkau harus menuai akibat segala perbuatanmu. Inilah kebenaran,” Swami menegaskan. Lebih lanjut tentang wejangan ini silakan baca selengkapnya dalam wacana utama edisi ini.

Dalam wacana utama yang berjudul Rasa Keakuan dan Kelekatan Menyebabkan Perbudakan (pada keinginan duniawi), Swami menjelaskan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah kehidupan spiritual. Kebahagiaan sejati hanya terletak dalam kedekatan dengan Tuhan. Karena itu kasihilah Tuhan dengan segenap hati. “Fokusmu harus selalu pada kehidupan spiritual. Engkau harus memurnikan hatimu dan mengisinya dengan kasih. Engkau harus melaksanakan segala tanggung jawab duniawimu dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Tuhanlah yang akan menentukan kebahagiaan macam apa yang akan Beliau anugerahkan kepadamu,” Swami berpesan.

Selain wacana utama, seperti biasanya berbagai rubrik menyajikan tulisan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Sai. Cerita bergambar mulai edisi ini menampilkan kisah baru berjudul Nilai Persahabatan. Demikian juga tulisan berjudul Informasi Terbaru tentang Kemampuan Mantra Gayatri, sungguh membuka wawasan pengetahuan spiritual kita.

Redaksi mengucapkan selamat membaca. Dan renungkan pesan Swami berikut ini, “Dari wacana yang kaudengar setiap hari, camkan setidaknya satu atau dua ajaran yang baik yang diberikan Swami. Mungkin engkau tidak mengingat semuanya, tetapi setidaknya ingatlah satu atau dua ajaran yang penting, dan terapkan.”

Jai Sai Ram

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 1 - 8 - 1996**

KEBAHAGIAAN JIWA ADALAH WUJUDMU YANG SEJATI

Para brahmana yang menyebarkan kebenaran yang dikemukakan dalam Veda dan Shāstra (kitab-kitab suci).

Para raja yang bersedia mengorbankan badan mereka demi keselamatan dan keamanan bangsa.

Para pedagang (kaum vaisya) yang melakukan bisnis dengan mengikuti etika serta moralitas.

Para petani mulia yang hidup bahagia bekerja di ladang untuk menumbuhkan tanaman pangan.

Semuanya harus merenungkan nama Tuhan tanpa membuang-buang waktu dan dengan demikian menyucikan hidup mereka.

(Puisi bahasa Telugu).

Segala Sesuatu Telah Timbul dari Lautan Satchidānanda

Para Siswa!

Sebagaimana *Tārakam*, *Sāngkhyam*, dan *Amanaskam* merupakan tiga jenis *yōga* utama yang dikemukakan oleh *Vedānta*, demikian pula ada tiga konsep utama berkaitan dengan kebenaran yaitu: *paramārthika* (nyata sepenuhnya), *vyāvahārika* (empiris; berdasarkan pengalaman atau pengamatan), dan *prātibhāsika* (bersifat maya).

Paramārthika dapat diibaratkan dengan lautan, *Vyāvahārika* ibarat ombak lautan itu, dan *prātibhāsika* ibarat busa yang ditimbulkan oleh ombak. Tanpa lautan, tidak akan ada ombak, tanpa ombak tidak akan ada busa. Dalam analisis terakhir, air merupakan dasar ketiganya: lautan, ombak, dan busa. Karena itu, jangan kauanggap *paramārthika*, *vyāvahārika*,

dan *prātibhāsika* sebagai saling terpisah. Mereka berhubungan erat satu sama lain sebagai: trinitas suci, tiga sifat yaitu *sattva*, *rajas*, *tamas*, dan ketiga periode waktu (masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang).

*Tridalam trigunākāram,
Trinētram cha triyāyudham,
Trijanma-pāpa-samhāram,
Ēka-bilvam-Shivārpanam.*

Artinya,

‘Satu daun bilva dengan tiga anak daun yang dipersembahkan kepada Shiwa bermata tiga, yang merupakan perwujudan ketiga sifat (*guna*), dan memegang trisula, menghancurkan dosa-dosa yang terkumpul selama tiga kelahiran.’

**Brahman Ada dalam Kesadaran
Seluruh Alam Semesta**

Brahman berarti kesatuan ketiga prinsip ini. *Paramārthika* menunjukkan Atma, sedangkan *Vyāvahārika* menunjukkan *Aham* (rasa keakuan). Sejumlah orang, karena tidak tahu, mengira bahwa atma dan *aham* itu satu sama lain terpisah. Sesungguhnya atma dapat diibaratkan dengan lautan, sedangkan *aham* dapat diibaratkan dengan ombak. Bila kaupalingkan pandanganmu ke dalam batin dan kauselidiki, engkau akan sadar bahwa keduanya satu dan sama. Ombak tidak berbeda dari lautan. Sebagaimana ada api di dalam kayu, minyak di dalam biji wijen, gula di dalam tebu, demikian pula *aham* (*vyāvahārika*) tidak dapat diceraikan dari atma (*Paramārthika*). Tidak akan ada ombak tanpa lautan, tidak akan ada putra tanpa ayah. Demikian pula tidak akan ada *aham* (*vyāvahārika*) tanpa atma (*Paramārthika*).

Tuhan disanjung dalam doa sebagai, "*Bhavāya Namaha.*" Apa arti *bhava* dalam istilah *Vedānta*? *Bhava* menunjukkan Yang Mahatinggi yang mewujudkan sebagai alam semesta yang kasat mata ini. Wishnu adalah penyebab sedangkan dunia adalah akibatnya. Segenap ciptaan ini adalah permainan sebab akibat. Tuhan menjelma dalam berbagai wujud di dunia ini untuk menunjukkan keesaan segala nama dan wujud. Sebagaimana burung tampak indah dengan bulunya yang beraneka warna, prinsip ketuhanan Wishnu tampak sangat menakjubkan dengan wujud-Nya yang tak terbilang dalam segenap ciptaan. Hal ini diberitahukan dalam pernyataan *Veda*, "*Sahasra sīrshah Purushaha Sahasraksha Sahasra Pād,*"

'Makhluk kosmis mempunyai ribuan kepala, mata, dan kaki'. Wujud kosmis Tuhan terdiri dari ribuan kepala dan ribuan mata. Ini berarti bahwa setiap makhluk adalah perwujudan Wishnu.

Tuhan mempunyai nama lain yaitu *Kūta-stha*, artinya, 'la meliputi setiap makhluk dalam segenap ciptaan'. Sebagaimana ombak, busa, dan lautan itu satu dan sama, demikian pula penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran merupakan tiga aspek Tuhan yang tak terpisahkan. Segala sesuatu telah timbul dari lautan *Satchidānanda*. Bila engkau menyadari dan menghayati kebenaran ini, mata air kebahagiaan jiwa akan timbul dari danau hatimu (*manasarōvar*). *Ānanda* timbul bila kebenaran (*sat*) dan pengetahuan (*cit*) menyatu. *Sat* berarti 'kebenaran', *cit* berarti 'pengetahuan'. Bila keduanya bergabung, timbul penghayatan kebahagiaan jiwa. *Sat* itu seperti gula yang memberikan rasa manis pada apa pun yang dicampurkan kepadanya. Taruhlah dalam kopi, kopi itu menjadi manis, taruhlah dalam teh, teh itu menjadi manis, taruhlah dalam air, air itu menjadi sirup. Dengan demikian, sifat manis itu permanen. Itulah sebabnya ia dilukiskan sebagai *Sat* atau eksistensi yang tidak berubah dan langgeng. *Cit* berarti *Prajnāna* atau kesadaran yang selalu terpadu, dan dalam *Vedānta* hal ini dilukiskan sebagai *Prajnānam Brahma*, artinya 'Brahman adalah Kesadaran Yang Mahatinggi'. *Prajnāna* adalah kehidupan setiap makhluk, sedangkan air adalah dasar kehidupan. Karena itu, *cit* dapat diibaratkan dengan air. Bila gula dan air terpisah, gula adalah gula, dan air adalah air. Bila keduanya digabung,

engkau mendapat sirup. Demikian pula bila *sat* dan *cit* bergabung, hasilnya adalah kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan jiwa adalah wujudmu yang sejati. *Sat* 'eksistensi' tak lain adalah prinsip atma yang abadi. Tanpa prinsip atma, dunia ini tidak ada.

Dalam Vedānta, Iman Penting Sekali

Engkau menulis puisi yang menarik sekali, dengan huruf-huruf indah, di atas kertas yang sangat istimewa, kaumasukkan dalam amplop yang gemerlapan, lalu kauposkan. Kertasnya sangat mahal, huruf-hurufnya bagus, puisinya indah, amplopnnya menarik, dan alamatnya juga ditulis dengan benar. Tetapi, surat itu tidak sampai ke alamat yang dituju. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu, engkau belum menempelkan perangko yang diperlukan di amplop itu. Engkau menyanyikan kidung suci dengan lagu dan irama. Lagu dan musiknya mungkin menarik, tetapi kidung suci itu tidak mencapai Tuhan atau membuat-Nya senang jika engkau tidak percaya pada diri sendiri. Percaya pada dirimu dan percaya kepada Tuhan; inilah rahasia kejayaan. Inilah yang harus kauketahui hari ini.

Apa gunanya mengirim sebuah amplop berisi puisi indah yang ditulis dengan huruf-huruf bagus, jika engkau tidak menempelkan perangko keyakinan di amplop itu? Itulah sebabnya mengapa *Vedānta* sangat mementingkan kepercayaan (*vishwāsa*) dan keyakinan yang teguh (*shraddhā*). Kasih adalah dasar bagi keduanya. Bila engkau mempunyai kasih, engkau mempunyai

keyakinan yang teguh (*shraddhā*); dan jika engkau mempunyai keyakinan yang teguh, engkau mempunyai kepercayaan (*vishwāsa*). Sebagaimana busa, ombak, dan lautan itu satu sama lain tidak berbeda, maka *shraddhā*, *vishwāsa*, dan *prēma* itu tidak terpisahkan dan saling tergantung. Ketiga hal ini merupakan dasar utama *Vedānta*.

Vedānta juga membicarakan tiga prinsip: *Swechchhā*, *Parechchhā*, dan *Daivechchhā*. Apa arti *Swechchhā*? Dewasa ini para siswa mengira bahwa *swechchhā* berarti berbicara, melakukan kegiatan, dan bertingkah laku semauanya. Bukan inilah makna yang terkandung dalam kata *swechchā*. *Swechchhā* adalah *Swa* + *ichchhā*. *Swa* berarti diri sejati (atma), sedangkan *ichchhā* berarti 'keinginan yang benar'. *Swechchhā* yang benar berarti mengikuti perintah diri sejati.

Bhagavad Gītā juga menjelaskan dua jenis darma yaitu: *svadharma* dan *paradharma*. Apakah *Swadharma*? Orang-orang mengira bahwa *svadharma* itu berkaitan dengan kasta dan agama mereka seperti misalnya: darma untuk ksatria, darma untuk brahmana, darma untuk *vaisya*, dan sebagainya. Tetapi bukan inilah arti *Svadharma* yang sebenarnya. *Swa* berarti *atma*. Karena itu, *ātmadharmā* adalah *svadharma*, sedangkan *dēhadharma* adalah *paradharma*.

Sama halnya, ada kata *I* (aku) yang terdiri dari satu huruf, dan ada kata *eye* (mata) yang terdiri dari tiga huruf. Kata *I* yang terdiri dari satu huruf menggambarkan atma, sedangkan

kata *eye* yang terdiri dari tiga huruf menggambarkan badan. Tanpa badan, engkau tidak dapat menyadari atma, dan tanpa atma, badan tidak bisa ada. Karena itu, kesatuan antara atma (jiwa individu) dengan badan disebut *Triputi* atau *Trikuta* (menyatunya tiga aspek). Dengan cara ini, *Vedānta* menjelaskan kebenaran yang sangat mendalam dengan istilah yang sederhana.

Swechchhā berarti berpikir, memutuskan, serta melakukan suatu perbuatan dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri, dan bersedia dengan sepenuh hati untuk menghadapi akibat-akibatnya, entah itu hal yang menyenangkan atau menyakitkan, suka atau duka. *Parechchhā* berarti melakukan suatu perbuatan dengan dorongan atau di bawah tekanan orang lain. Ini bukan sesuatu yang kaulakukan dengan kemauanmu sendiri. Engkau melakukannya di bawah pengaruh orang-orang lain. Tetapi, bila engkau harus menghadapi akibat-akibatnya, engkau tidak boleh menyesal dan berkata, "Ini bukan hal yang telah kulakukan dengan kemauanku sendiri. Aku telah melakukannya karena aku dipaksa berbuat begitu." Orang-orang lain tidak dapat memaksamu melakukan sesuatu, jika engkau tidak mempunyai kecenderungan untuk melakukannya.

Bagaimana orang-orang lain dapat memengaruhi engkau, mendorongmu, atau memaksa engkau melakukannya? Dorongan mereka hanya menguatkan kecenderunganmu sendiri. Karena itu, engkau harus siap menghadapi akibat-akibatnya tanpa penyesalan dan tanpa menyalahkan orang-orang lain.

Yang ketiga adalah *Daivechchhā*. Ini berarti pasrah diri pada kehendak Tuhan dan melakukan berbagai perbuatan baik tanpa mengharapkan buah-buah perbuatan itu. Ini bukan hasil berbagai perbuatan yang kaulakukan dengan kemauanmu sendiri, atau karena dorongan, atau karena pengaruh orang-orang lain. Engkau harus menerima apa pun yang terjadi sebagai kehendak Tuhan. Sesungguhnya apa pun yang terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan hanya akan mendatangkan kebaikan bagimu. Perbuatan apa pun yang kaulakukan dengan pasrah diri pada kehendak Tuhan akan memberimu kedamaian, kebahagiaan, pemenuhan, dan kejayaan. Akan tetapi, kini manusia tidak mengerti pentingnya pasrah diri pada kehendak Tuhan.

*Punyasya phalam ichchanti.
Punyam nechchanti mānavān.
Na pāpa-phalam ichchanti,
Pāpam kurvanti yatnatah.
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Artinya,

'Orang-orang tidak melakukan perbuatan yang berpahala, Tetapi ingin memperoleh hasilnya, Mereka melakukan berbagai perbuatan yang penuh dosa, Tetapi ingin menghindari akibat-akibatnya.'

Manusia adalah Perwujudan Satchidānanda.

Orang-orang tidak bersedia menghadapi akibat berbagai perbuatan mereka yang penuh dosa, tetapi mereka selalu siap melakukan perbuatan

jahat. Mengapa engkau melakukan berbagai perbuatan yang penuh dosa, jika engkau tidak mau menghadapi akibat-akibatnya? Hal ini sudah jelas, jika engkau melakukan perbuatan jahat, hasilnya juga pasti buruk.

Orang-orang ingin menikmati hasil berbagai perbuatan yang berpahala, tetapi mereka tidak bersedia melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti itu. Mereka menginginkan satu hal, tetapi melakukan perbuatan yang berlawanan dengan hal itu. Seluruh perbuatanmu harus sesuai dengan apa yang kauinginkan. Setelah berbuat dosa engkau harus siap menghadapi akibat-akibatnya. Entah engkau menyentuh api secara sengaja atau tidak sengaja, api itu akan membakarmu. Kadang-kadang mungkin engkau menyentuh api secara tidak sengaja, tetapi api itu tidak akan merasa kasihan kepadamu lalu membebaskan engkau dari panasnya. Demikian pula, entah engkau suka atau tidak suka, engkau harus menuai akibat segala perbuatanmu. Inilah kebenaran *vyāvahārika*.

Tetapi kebenaran *Paramārthika* lain dari ini. Bila engkau mencapai tingkat *Paramārthika*, engkau tidak akan terbakar walaupun menyentuh api. Bagaimana bisa begitu? Hal itu terjadi karena karunia Tuhan. Kadang-kadang Tuhan sendiri akan memperingatkan engkau dan mencegahmu agar tidak menyentuh api. Api yang merupakan satu dari lima unsur alam, juga merupakan salah satu aspek Tuhan.

Setiap orang menggunakan kata aku (*aham*) bila menyebut dirinya sendiri. Engkau harus menyelidiki dari mana asal

aham ini? *Aham* timbul dari atma. Pikiran (*sangkalpa*) timbul dari *aham*, sedangkan bicara (*vāk*) timbul dari *sangkalpa*. Karena itu, *aham* adalah putra atma, *sangkalpa* adalah cucunya, sedangkan bicara adalah buyutnya. Jadi, *atma*, *aham*, *sangkalpa*, dan *vāk*, semuanya termasuk dalam satu keluarga. Dengan demikian *aham*, *sangkalpa*, dan *vāk* mempunyai hak yang sama atas properti yang dimiliki atma. Apakah properti itu? Properti itu adalah *sat cit ānanda* yang sama-sama bisa didapat oleh putra, cucu, dan buyut. Sesungguhnya *sat cit ānanda* (eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan) meliputi ketiganya.

Manusia tidak pernah bisa berkata bahwa ia tidak memiliki kebahagiaan jiwa; sesungguhnya kebahagiaan jiwa itu merupakan hak manusia. Manusia ingin agar ia kekal dan abadi. Itulah sifat *cit (prajñāna)* yang ada dalam dirinya. Karena itu, manusia tidak perlu pergi ke tempat lain untuk mencari *satcīdānanda*. Ia menderita karena tidak mengetahui kebenaran ini.

Para Siswa!

Dapatkan Pengetahuan Praktis dan Lenyapkan Maya

Berikut ini sebuah cerita pendek untuk melukiskan hal ini. Misalnya ada pesta pernikahan yang sedang berlangsung. Rombongan mempelai pria dan rombongan mempelai wanita tinggal di dua rumah yang berbeda. Seorang pengacau mulai berperan seolah-olah ia adalah perantara di antara kedua kelompok ini. Ia pergi ke rombongan mempelai wanita dan mulai mengancam mereka, "Apa ini?

Kalian bahkan tidak menyediakan kopi dan penganan kecil dari waktu ke waktu. Kami kira kalian akan merayakan pernikahan ini secara besar-besaran, tetapi kalian tidak memenuhi harapan kami. Kalian tidak menghormati rombongan pengantin pria dengan sepatutnya." Setelah beberapa waktu, ia pergi ke rombongan pengantin pria dan mulai bertanya kepada mereka, "Apa ini? Kalian tidak datang untuk makan walaupun kami sudah berkali-kali meminta. Makanan yang disediakan menjadi dingin. Kalian harus segera datang." Rombongan mempelai pria mengira bahwa dia seorang sesepuh mempelai wanita. Demikian pula rombongan pengantin wanita mengira dia kerabat dekat mempelai pria. Selama beberapa waktu kedua belah pihak menanggapi ulahnya dengan sabar, tetapi ketika ia mulai melampaui batas, mereka mulai saling menanyakan siapa gerangan orang ini. Ketika seseorang dari rombongan mempelai laki-laki pergi ke rombongan mempelai perempuan dan menanyakan identitas orang itu, mereka berkata bahwa mereka tidak tahu siapa dia. Rombongan mempelai perempuan mendapat jawaban yang sama dari rombongan mempelai pria ketika mereka berusaha menanyakan identitas orang itu. Ketika kedua belah pihak mulai saling mencari keterangan, pengacau ini sadar bahwa dia ketahuan, lalu diam-diam pergi menghilang.

Demikian pula kadang-kadang *Maya* berpihak kepada atma dan kadang-kadang kepada alam sehingga membingungkan manusia. Bila engkau mulai menyelidiki hubungan antara

diri sejati (atma) dan yang bukan diri sejati dengan menggunakan kemampuan pertimbanganmu, delusi yang disebabkan oleh *maya* lenyap. Dewasa ini manusia tidak menyelidiki apakah atma dan apa yang bukan atma, apa yang bersifat duniawi dan apa yang bersifat rohani. Itulah sebabnya ia menjadi korban delusi. Manusia harus mempunyai jenis pengetahuan yang benar agar dapat melakukan penyelidikan seperti itu.

Ada empat jenis pengetahuan. Semua orang yang terpelajar tahu bahwa apa yang mereka peroleh dengan mempelajari berbagai buku hanyalah pengetahuan dari buku, dan seiring dengan berlalunya waktu, pengetahuan ini menjadi dangkal. Bersamaan dengan pengetahuan dari buku, engkau harus mendapatkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang diperoleh dari pertimbangan. Selain itu, jangan membatasi dirimu pada pertimbangan individu¹⁾, jika engkau harus menggunakan pertimbangan fundamental²⁾. Engkau hanya akan mempunyai pengetahuan praktis³⁾ bila engkau mempunyai pengetahuan yang diperoleh dari pertimbangan. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang sesungguhnya. Engkau harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya seperti itu. Bila engkau terus menerus menyelidiki seperti ini, akhirnya engkau akan menyadari kebenaran.

Vedānta membicarakan dua jenis kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) yaitu: *jīvan mukti* dan *vidēha mukti*. *Jīvan mukta* adalah orang yang

menganggap segala sesuatu sebagai perwujudan Tuhan dan menghayati kesatuan masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Masa lalu dapat diibaratkan dengan pohon. Dari pohon masa lalu itu kita mendapatkan benih masa kini, yang berikutnya tumbuh menjadi pohon masa yang akan datang. Jadi, masa lampau adalah pohon, masa yang akan datang adalah pohon, sedangkan masa kini adalah benih. Sesungguhnya ketiga hal ini satu dan sama. Tanpa pohon masa lampau, engkau tidak dapat memperoleh benih masa kini, dan tanpa benih masa kini, engkau tidak bisa mendapatkan pohon masa yang akan datang. Orang yang menyadari kesatuan ketiga periode ini adalah *Jivan Mukta*. Ia selalu tenang, memiliki keseimbangan batin dalam suka dan duka, pujian dan kecaman, kemakmuran dan kemalangan. Ia tahu bahwa segala sesuatu bersifat sementara bagaikan awan yang berlalu dan tiada hal yang langgeng. Ia sama sekali tidak merasa cemas karena pikirannya fokus pada prinsip keesaan. Hanya orang semacam itulah yang dianggap sebagai *Jivan Mukta*.

Lalu, siapakah *Vidēha Mukta*? Segala sifat yang ada dalam diri seorang *Jivan Mukta* juga ada dalam *Vidēha Mukta*. Apa perbedaan di antara mereka? *Jivan Mukta* mempunyai kesadaran badan, sedangkan seorang *Vidēha Mukta* tidak mempunyai kesadaran badan. Ia tidak merasa haus atau lapar. Karena Raja Janaka tidak mempunyai kesadaran badan, ia juga disebut *Vidēha*. Selama orang mempunyai kesadaran badan,

pasti ia mengalami suka dan duka. Orang yang tidak mempunyai kelekatan pada badan, bebas dari segala jenis kelekatan. Itulah keadaan tanpa gerak pikiran dan perasaan yang disebut *amanaska*. Bila tidak ada *manas*, bagaimana bisa ada pikiran? Ini secarik kain. Kain ini terbuat dari benang sedangkan benang terbuat dari kapas. Tanpa kapas, tidak akan ada benang; tanpa benang tidak akan ada kain. Jadi, pikiran itu seperti kapas, keinginan dapat diibaratkan dengan benang, dan *manas* dapat diibaratkan dengan kain. *Manas* itu tak lain adalah seonggok keinginan. Bila tidak ada keinginan, tidak akan ada *manas*. Itulah keadaan *amanaska*.

Manusia telah menjadi korban maya yang terdiri dari dua puluh lima aspek. Bila kaupecahkan misteri kedua puluh lima aspek ini, maya akan lenyap.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Apakah kedua puluh lima aspek ini? Lima organ pengenalan (*jnānendriya*) yaitu penglihatan, pendengaran, pengecap, pencium, dan peraba), lima organ kegiatan (*karmēndriya* yaitu tangan, kaki, organ bicara, dan kedua pelepasan), lima *prāna* (prinsip kehidupan), dan lima *kōsha* (lapisan yang menyelubungi atma yaitu: *annamaya kōsha* 'badan wadak', *prānamaya kōsha* 'badan etherik', *manōmaya kōsha* 'badan mental', *vijnāna maya kōsha* 'badan kausal', dan *ānanda maya kōsha* 'selubung kebahagiaan'), semuanya berjumlah dua puluh. Tambahkan *manas* (peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir dan merasakan emosi

serta keinginan), *buddhi* 'akal budi', *chitta* 'peralatan batin dalam fungsi kognisi dan memori', *ahamkara* 'rasa keakuan', dan jiwa (jiwa individu), maka jumlah seluruhnya menjadi dua puluh lima. Hal yang terbentuk dari kedua puluh lima aspek ini disebut *Pinda*.

Apa arti *Pinda*? Badan ini adalah *Pinda*. *Vedānta* membahas tentang *Anda*, *Pinda*, dan *Brahmānda*. Mereka yang lahir dari telur disebut *andaja*, sedangkan mereka yang lahir dari rahim ibu disebut *Pindaja*. Alam semesta yang memenuhi segala sesuatu ini disebut *Brahmānda*. Meskipun demikian, ada kesatuan yang mendasari *anda*, *pinda*, dan *Brahmānda*. Demikian juga ada kesatuan antara jiwa, Tuhan (*Īshvara*), dan alam (*prakriti*).

Tenggelamkan Pikiranmu dalam Kontemplasi pada Atma

Prinsip *Rāma* juga menyatakan kesatuan ini. *Rā* berarti atma, sedangkan *ma* menunjukkan maya. Bila maya bergabung dengan atma, mereka membentuk prinsip *Rāma*. Orang-orang melantunkan nama *Rāma* dengan mengucapkan *Rām*, *Rām*, *Rām*. Tetapi, jangan kaulakukan hal ini seperti mesin. Pikiranmu harus asyik merenungkan *Rāma*. Ini berarti pikiranmu harus tenggelam dalam prinsip atma. Itulah pelantunan nama *Rāma* (*Rāma japa*) yang benar. Itulah prinsip *Tārakam* yang sejati.

*Tanpa lalai,
Dalam keadaan jaga, mimpi, dan tidur
lelap,
Engkau harus selalu menyadari mantra
Sōham*

*Yang akan memungkinkan engkau
menyadari prinsip atma.
(Puisi bahasa Telugu).*

Tārakam berarti kesatuan tiga keadaan yaitu keadaan jaga (*jāgrat*), mimpi (*svapna*), dan tidur lelap (*sushupti*). Tidak cukup jika engkau hanya melantunkan *Rām*, *Rām*, *Rām* tanpa memahami prinsip *Tārakam*. Engkau harus menenggelamkan pikiranmu dalam kontemplasi pada atma.

Ada air di gelas dan engkau sudah membawa sejumlah gula di tanganmu. Masukkan gula itu di dalam air lalu aduk dengan baik. Gula itu akan lenyap. Gula yang telah kaubawa dengan tanganmu sendiri sekarang sudah tidak ada. Gula yang telah kaulihat dengan mata kepalamu sendiri sudah tidak terlihat lagi. Kemana perginya? Jika kautaruh setetes air itu di lidahmu, engkau akan tahu bahwa ada gula dalam setiap tetes air.

Para siswa tahu tentang hal ini. Ini sebuah cangkir dan engkau telah menuang sejumlah sari buah ke dalamnya. Cangkir itu hanya menampung sari buah sampai penuh, tetapi tidak mengetahui rasanya. Kautaruh sedotan ke dalam cangkir lalu sari buah itu kauminum. Sari buah masuk ke dalam mulut melalui sedotan, tetapi sedotan itu tidak mengetahui rasanya. Kita hanya mengetahui rasanya bila sari buah itu mencapai lidah.

Badan kita dapat diibaratkan dengan cangkir. Sifat ketuhanan adalah sari buah di dalamnya. *Rasō vai sah*, 'Tuhan ada dalam bentuk hakikat'. Tuhan meliputi badan dalam bentuk hakikat. Tetapi,

badan tidak mengetahuinya. Indra kita dapat diibaratkan dengan sedotan yang juga tidak dapat menghayati sifat ketuhanan. Budi dapat diibaratkan dengan lidah yang merasakan sifat ketuhanan. Lidah menikmati rasa sari buah, tetapi tidak menyimpannya untuk dirinya sendiri. Lidah mengirimnya ke sistem pencernaan (*jathara*). Sistem pencernaan juga tidak merasakan manisnya sari buah itu, tetapi memisahkan ampas dari sari buah dan memberikan sarinya yang suci ke seluruh anggota badan.

Sebelum makan, bila kaupersembahkan makanan itu kepada Tuhan dengan melantunkan *Brahmārpanam* Tuhan menjawab dari dalam,

*Aham Vaisvānarō bhūtvā
Prāninām dēham āshritah
Prānāpāna samāyuktaha
Pacāmi annam caturvidham,
(Bhagavad Gītā 15 ; 14).*

Artinya,

‘Aku ada dalam segala makhluk dalam bentuk api pencernaan. Menyatu dengan *prāna* (embusan napas) dan *apāna* (napas yang dihirup), Akulah yang memakan keempat jenis makanan.

Tuhan Itu Maha Esa, Tujuan Kita Satu

Tuhan berkata, “Oh orang yang bodoh! Aku ada dalam perutmu dalam bentuk api pencernaan (*Vaisvanara*), mencerna makanan yang kaumakan dan memberikan sarinya ke seluruh tubuh.” Bila engkau menyelidiki ajaran *Vedānta*, engkau akan mengerti bahwa hanya ada keesaan dalam segenap ciptaan. *Ēkamēva*

advitīyam Brahma, ‘Tuhan itu Maha Esa tiada duanya’. *Vedānta* menyatakan dengan tegas, “Tuhan itu satu, Maha Esa, bukan dua.” *Vedānta* tidak menyatakan bahwa Tuhan itu satu dengan nada yang lembut. Ia mengatakan secara tegas bahwa Tuhan itu hanya satu, Maha Esa. *Vedānta* mengajarkan dan menyebarluaskan kebenaran ini kepada seluruh dunia dengan ucapan yang tegas, tanpa ragu. Tuhan, Allah, Yesus, Rāma, Ishvara, Wishnu, semuanya satu. Orang-orang Persia menyatakan bahwa Zarathustra adalah Yang Mahatinggi, orang-orang Sikh memberikan tempat tertinggi kepada Guru Nanak. Para bakta Rāma dan Krishna menyanjung mereka sebagai Yang Mahabesar. Dengan demikian para bakta menganggap Tuhan mempunyai berbagai nama dan wujud, sesuai dengan apa yang mereka sukai, tetapi Tuhan itu satu, Maha Esa.

Sesuai dengan selera mereka, orang-orang menginginkan kue manis *burfi*, *jilebi*, atau *Mysore pak*. Dalam semua kue manis ini, gulanya sama. *Ēkam sat viprāh bahudhā vadanti*. Artinya, ‘Kebenaran itu satu, tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama’. Engkau dapat menyebut Tuhan dengan berbagai nama dan wujud, tetapi Tuhan itu satu, tujuan kita satu. Karena itu, jangan mengecam pemeluk agama apa saja. Tidak ada perbedaan antara kepercayaan yang satu dan yang lain. Semuanya satu. Hanya bila engkau menyadari keesaan dalam keanekaragaman ini, maka engkau dapat menghayati kebahagiaan jiwa.

*Ada banyak makhluk hidup,
tetapi napas itu satu,*

*Ada banyak bintang, tetapi langit itu satu,
Ada banyak bangsa, tetapi bumi itu satu,
Ada banyak perhiasan, tetapi emas itu satu.*

Engkau harus memahami dengan jelas kebenaran ini. Jangan menyebabkan perselisihan atau perpecahan berdasarkan rasa suka atau tidak sukamu pada agama tertentu. Bila engkau menyadari kesatuan ini dan terus menerapkannya (dalam kehidupanmu sehari-hari), pasti engkau akan menghayati keesaan. Bila engkau melakukan setiap pekerjaan dengan perasaan, "Aku Tuhan, aku Tuhan," akhirnya engkau akan menjadi Tuhan (kesadaran *sādhaka* menunggal dengan kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Engkau menjadi apa yang kaupikirkan. Karena itu, jangan memikirkan hal-hal yang tidak perlu, dan jangan melakukan percakapan yang tidak perlu. Jangan melukai perasaan orang lain. Jangan menyusahkan siapa pun.

Para Siswa!

Mulai tanggal lima dan hari-hari berikutnya kalian akan menempuh ujian. Aku akan menghentikan wacana harian ini untuk sementara agar kalian bebas menyiapkan diri guna menghadapi ujian. Sebenarnya kalian datang ke sini untuk studi. Kalian tidak datang ke sini untuk mempelajari *Vedānta*. Karena itu, berkonsentrasilah pada studimu. Hanya dengan demikianlah kalian akan dapat memenuhi tugas yang merupakan

tujuan kedatangan kalian. Orang tua kalian telah mengirim kalian ke sini dengan harapan yang tinggi. Karena itu, merupakan tugas kalianlah untuk memuaskan hati mereka. Mereka adalah perwujudan Tuhan. *Mātru Dēvō bhava, pitru Dēvō bhava*, 'hormati ibu dan ayahmu sebagai (perwujudan) Tuhan'.

Kalian tinggal di sini untuk suatu tujuan. Fokuskan pikiran kalian pada tujuan itu. Swami juga akan senang jika kalian belajar dengan baik. Jangan berkunjung ke kamar teman lain dan mengobrol yang tidak perlu. Berkonsentrasilah pada studimu dan dapatkan rangking yang baik. Datangkan nama baik untuk perguruan ini dan buat orang tua kalian senang. Penuhi tugas yang merupakan tujuan kedatanganmu lalu kembalilah dengan gembira.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Hari bhajan bina sukha shānti nahin*," 'Tanpa melantunkan nama Tuhan, tiada sukacita dan kedamaian'.

Penjelasan:

- 1) Pertimbangan individu: menyelidiki apa yang benar dan salah dalam kaitannya dengan situasi seseorang dalam keluarga dan masyarakat.
- 2) Pertimbangan fundamental; pertimbangan asasi: menyelidiki apa yang nyata serta langgeng dan apa yang bersifat sementara serta maya.
- 3) Yang dimaksud dengan pengetahuan praktis di sini adalah penghayatan kenyataan yang sejati.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 16 - 8 - 1996**

RASA KEAKUAN DAN KELEKATAN MENYEBABKAN PERBUDAKAN (PADA KEINGINAN DUNIAWI)

Tuhan adalah kasih dan kasih adalah Tuhan. Engkau hanya dapat menghubungkan dirimu dengan Tuhan melalui kasih. Tingkatkan kasihmu dan capailah keadaan non-dualisme yang tertinggi.

(Puisi bahasa Telugu).

Kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) tidak turun dari langit, juga tidak muncul dari alam bawah tanah. Ini juga tidak tersedia di bumi. Hanya bila selubung ketidaktahuan disingkirkan dari hatimu, maka engkau dapat mencapai keadaan moksha yang suci. Melenyapkan kelekatan (mōha kshaya) adalah mōksha 'kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian'. Kebenaran ini dikemukakan dalam kitab-kitab Veda.

(Sloka bahasa Sanskerta).

Tuhan Meliputi Seluruh Alam Semesta

Perwujudan Kasih!

Jantūnām nara janma durlabham, artinya 'dari segala makhluk hidup, kelahiran sebagai manusia itu paling langka'. Kelahiran sebagai manusia itu paling suci, mulia, dan luhur. Ini merupakan hasil berbagai perbuatan baik yang dilakukan dalam banyak kehidupan sebelumnya. Ini dicapai sebagai hasil tirakat, doa, dan latihan spiritual lainnya.

Manfaatkan Kelahiranmu sebagai Manusia

Setelah memperoleh kelahiran sebagai manusia yang demikian berharga sesudah kerja keras seperti itu, kini manusia menyia-nyiakannya, bukan

memanfaatkannya. Apa keunggulan kelahiran sebagai manusia? Apa tujuan dan maksudnya? Untuk apa engkau mengambil wujud manusia ini? Setiap orang perlu memahami hal ini.

Di dunia yang sangat luas ini unggas, margasatwa, serangga, bahkan semut dan nyamuk melaksanakan tugas mereka. Namun, kini manusia telah melupakan tugas mereka dan menggunakan kelahirannya yang suci sebagai manusia secara tidak pantas. Waktu berlalu sangat cepat bagaikan badai dan umur badan manusia terus berkurang bagaikan balok es yang setiap saat terus meleleh. Akhirnya manusia menemui ajalnya bahkan sebelum ia mengerti apa tugasnya dan untuk apa ia telah diberi kelahiran sebagai manusia. Lalu, apa gunanya dilahirkan

sebagai manusia? Engkau berkata bahwa kelahiran sebagai manusia itu paling langka. Mengapa begitu? Manusia tidak mengetahuinya, dan juga tidak memanfaatkannya. Kelahiran sebagai manusia itu amat suci. Kelahiran yang demikian suci harus digunakan dengan baik. Tetapi, hal ini tidak terjadi. Manusia membuang-buang waktu dan energinya, bahkan menya-nyikan badannya. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu ia terlalu mengejar kesenangan jasmani yang bersifat sementara dan cepat berlalu. Ia mengira bahwa mengejar kesenangan duniawi itu merupakan segala-galanya dalam hidup. Kecenderungan ini berkaitan dengan sifat keduniawian (*pravritti*). Tetapi tujuan manusia yang sebenarnya adalah kehidupan spiritual (*nivritti*). Dalam usahanya mengejar tujuan yang bersifat jasmani, duniawi, dan sementara, kini manusia sudah melupakan prinsip kehidupan spiritual yang benar dan abadi. Lalu apa guna segala pendidikannya?

*Apa guna segala pengetahuanmu,
jika tidak menolong mengubah
nasibmu?*

*Bila berbagai gagasan buruk
memasuki pikiranmu,
segenap pendidikan dan kecerdasanmu
menjadi sia-sia
dan tak berarti.*

(Puisi bahasa Telugu).

Akhirnya apa yang dicapai manusia setelah memperoleh segala pendidikan duniawi ini? Ravana menguasai 64 jenis pengetahuan. Bahkan Hiranyakashipu pun seorang cendekiawan yang hebat. Demikian pula Kamsa sangat terpelajar.

Murnikan Hatimu dan Isilah dengan Kasih

Ravana melakukan tapa brata yang hebat dan memuja Shiwa. Tetapi, apa yang dicapainya? Semua itu dilakukannya dengan maksud mencapai tujuan duniawi. Karena itu, bahkan setelah menguasai berbagai jenis pengetahuan, melakukan banyak tirakat, menjalani beragam latihan spiritual, dan melantunkan banyak mantra suci, sifat jahatnya tidak berubah.

Engkau hanya dapat melenyapkan perasaan-perasaan duniawi dari hatimu jika kau isi hatimu dengan berbagai perasaan yang suci. Kini manusia telah mengisi hatinya dengan berbagai perasaan yang tidak suci dan bersifat duniawi. Ia menempuh hidupnya dengan berbagai tujuan yang bersifat sementara. Jadi, bagaimana ia dapat mencapai kebahagiaan kekal yang abadi? Itu tidak mungkin. Engkau harus memurnikan hatimu dan mengisinya dengan kasih. Engkau hanya dapat memperoleh pengetahuan sejati dengan meningkatkan kasihmu. Kini merupakan tugas kaum mudalah untuk menaburkan benih kasih dalam hati umat manusia yang akan menghasilkan bunga-bunga kesabaran dan buah kedamaian. Para siswa harus bertekad menjadi teladan dan pelopor perdamaian. Kini kedamaian dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Akan tetapi, kedamaian dan keamanan tidak dapat diperoleh dari dunia luar; hal itu ada dalam hatimu. Sesungguhnya segala sesuatu ada di dalam dirimu. Namun, engkau telah melupakan kebenaran ini.

Kini manusia telah melupakan sifatnya yang sejati. Karena lebih

mempercayai usaha duniawi, ia mencari kedamaian di dunia lahiriah. Tetapi, ia harus menyadari kebenaran bahwa Tuhan (kesadaran semesta) meliputi seluruh alam semesta. *Sarvam khalvidam Brahma* 'sesungguhnya semua ini adalah Brahman'. Tiada tempat tanpa kehadiran Tuhan. Segala yang kaulihat, dengar, dan alami, tak lain adalah Brahman. Brahman dan Brahman belaka yang dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, dan dirasakan dengan peralatan batin. Brahman menawan hati dan membangkitkan sifat kemanusiaan. Bila manusia menyadari kebenaran ini; tidak akan ada kesulitan, kekacauan, dan kerusuhan di dunia ini.

Kini ke mana pun engkau memandang, kaujumpai konflik dan perselisihan yang sengit. Sekarang sudah sulit mengetahui siapakah manusia dan siapakah iblis, siapa yang mulia, dan siapa yang jahat, siapa manusia, dan siapa binatang. Setelah berevolusi dari taraf binatang, manusia harus meningkat ke taraf Tuhan. Namun, sebaliknya, ia menuju arah yang berlawanan. Ia merosot ke taraf binatang. Bukan inilah yang harus dilakukannya. Ia harus bersikap dan bertingkah laku sebagai manusia sejati.

*Kebenaran adalah ibu, kebijaksanaan
adalah ayah,
kebajikan adalah saudara, belas
kasihan adalah teman,
kedamaian adalah istri, kesabaran
adalah putra.*

*Keenam keutamaan ini adalah kerabat
sejati manusia.*

(Sloka bahasa Sanskerta).

Itulah sebabnya *Veda* menasihati manusia agar mengikuti prinsip "*Satyam*

vada, dharmam chara," 'Ucapkan kebenaran, lakukan perbuatan yang benar secara moral. Tiada yang lebih mulia dan lebih unggul daripada kebenaran (*satya*). Kebenaran tetap tidak berubah dalam ketiga periode waktu: masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang (*trikālabadhyam satyam*). Kebenaran (spiritual) tetap tidak berubah sepanjang waktu, di mana saja, dan dalam segala keadaan. Namun sayangnya kini manusia telah melupakan hal ini.

Sistem Pendidikan Modern Tidak Mengandung Pendidikan Spiritual

Untuk mendapatkan penghayatan (kesadaran) Tuhan, tidak diperlukan usaha khusus. Selubung rasa keakuan dan kelekatan menutup sifat ketuhanan yang merupakan pembawaan- mu sejak lahir. Jika selubung ini kaulenyapkan, engkau akan menghayati kebenaran sejati (bahwa hanya kesadaran semestalah yang ada, bahwa alam semesta yang kasat mata ini tak lain adalah perwujudan kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Kini manusia dipengaruhi oleh dua *graha* (planet) yaitu keinginan atau rasa suka (*raga*) dan rasa benci (*dwēsha*). Bila engkau membuang rasa suka dan rasa benci ini, engkau akan menyadari dan menghayati bahwa engkau adalah Brahman. *Sarvam Vishnumayam jagat* 'Wishnu meliputi seluruh alam semesta'. Kemudian engkau akan mendapati seluruh dunia sebagai perwujudan Tuhan. Engkau harus berusaha sekuat tenaga agar setidaknya-tidaknya mendapat sekilas penampakan atau penghayatan Tuhan.

Para Siswa!

Kalian mempunyai anggapan yang keliru bahwa kehidupan spiritual itu suatu hal yang sulit. Sesungguhnya kehidupan spiritual itu seribu kali lebih mudah daripada pendidikan duniawi yang kauperoleh. Pendidikan spiritual jauh lebih sederhana daripada pendidikan duniawi. Engkau merasa hal itu sulit karena engkau tidak mengetahui kebenaran ini. Ketika engkau mempelajari A B C D untuk pertama kalinya, betapa sulit rasanya! Tetapi, setelah engkau naik ke kelas yang lebih tinggi, setahap demi setahap, kaurasa mempelajari ABC itu mudah sekali.

Kini sistem pendidikan di India hanya dibatasi pada pendidikan duniawi. Dalam sistem pendidikan ini, sama sekali tidak ada nilai-nilai moral. Itulah sebabnya para siswa telah melupakan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan darma. Karena kini orang-orang hanya mengutamakan pendidikan sekuler, maka *Veda* dan *Shāstra* (kitab-kitab suci) diabaikan. Para siswa beranggapan bahwa mendapatkan gelar seperti S1 dan S2 itu hebat sekali, sedangkan pendidikan spiritual mereka anggap tidak penting. Apakah gelar-gelar seperti MA dan BA ini? MA + D = mad 'gila'; BA + D = bad 'buruk'. Inikah yang harus kaupelajari?

Sebenarnya seluruh sistem pendidikan modern itu menyesatkan para siswa dan menempatkan mereka di jalan yang salah. Kini para siswa memperoleh pendidikan untuk mengisi perut mereka, bukan untuk mengembangkan hati dan memurnikan pikiran serta perasaan. Pikiran dan

perasaan harus menjadi murni dan sifat-sifat ketuhanan harus berkembang di dalam hati. Inilah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Akan tetapi, kini begitu menerima gelar, para siswa segera pergi ke kantor penempatan tenaga kerja dan mendaftarkan nama mereka. Mereka membuang banyak waktu untuk pergi hilir mudik ke kantor penempatan tenaga kerja ini. Bukan inilah yang seharusnya kaulakukan. Tidak diragukan lagi, pendidikan duniawi dan sekuler itu juga penting, tetapi pendidikan semacam itu tidak menimbulkan sifat-sifat yang baik dalam dirimu. Sifat-sifat baik apa yang paling penting dan harus kautingkatkan? Engkau harus meningkatkan kebenaran (*satya*), perbuatan yang benar secara moral (*dharma*), kedamaian (*shānti*), kasih (*prēma*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*).

Tanpa kebajikan: satya, dharma, shānti, dan prēma, segala pendidikan, kedudukan tinggi, amal, dan pelayanan yang kaulakukan tidaklah berarti. Sesungguhnya satya, dharma, shānti dan prēma adalah tiang-tiang (yang menopang) rumah gadang kebijaksanaan abadi (sanātana dharma).

(Puisi bahasa Telugu).

Nilai-Nilai Kemanusiaan merupakan Fondasi yang Kuat bagi Rumah Gadang Kehidupan

Untuk membangun sebuah rumah diperlukan empat dinding. Rumah gadang kehidupan manusia dibangun di atas empat dinding: kebenaran (*satya*), perbuatan yang benar secara moral

(*dharma*), kedamaian (*shānti*), dan kasih (*prēma*). Kini keempat dinding ini sudah runtuh dan manusia sudah kehilangan naungannya yang sejati. Ia menempuh hidup yang sangat artifisial. Dapatkah kita menyebutnya manusiawi? Kalau mata-pencarian itu penting, bukankah unggas, binatang buas, dan hewan juga hidup? Apakah mereka punya simpanan di bank? Rumah gadang macam apa yang mereka bangun untuk tempat tinggal? Mereka hidup dalam masa kini dan bahagia. Mereka tidak mencemaskan hari esok. Namun, sebaliknya, manusia menyiapkan rencana lima tahun dan rencana sepuluh tahun.

*Engkau berjuang keras dalam hidup
hanya untuk mengisi perutmu.
Engkau mendapat banyak pengetahuan
dalam berbagai bidang,
Tetapi engkau tidak dapat menikmati
kebahagiaan yang menyeluruh.
Karena itu, berlindunglah kepada
Tuhan dan renungkan Beliau,
Pasti Beliau akan menunjukkan jalan
yang benar bagimu.
(Puisi bahasa Telugu).*

*Oh manusia! Periksa dan selidiki
sendiri kebahagiaan besar apa yang
telah kau capai dengan melewati
segenap waktumu dari pagi sampai
petang untuk mendapatkan
pengetahuan duniawi dan memperoleh
uang sementara engkau melupakan
Tuhan.
(Puisi bahasa Telugu).*

Sekarang apa yang kita perlukan? Yang pertama dan terpenting kita memerlukan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Nilai-nilai ini bagaikan napas

hidup kita. Tetapi, kini nilai-nilai moral, etika, dan spiritual telah mencapai titik terendah. Engkau tidak menjumpainya di mana pun juga. Sekarang kebenaran, kebajikan, dan keadilan berada di rimba belantara. Kini desa-desa telah menjadi tempat ketidakadilan, kejahatan, dan kebohongan. Mungkin ada obat untuk menyembuhkan penyakit apa saja, tetapi tidak ada obat untuk penyakit rasa suka atau kelekatan (*raga*), dan kebencian (*dwēsha*). Apa sebabnya? Sebabnya yaitu sifat manusia yang suka mementingkan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi.

Para Siswa!

Jelas setiap orang mempunyai sejumlah sifat mementingkan diri. Tetapi, ini harus berada dalam batas. Engkau membuat dirimu sendiri sangat menderita karena keinginanmu yang tak terbatas. Apa yang memberimu kebahagiaan? Apakah makan, minum, punya anak, atau mencari uang memberimu kebahagiaan? Tidak, tidak. Engkau tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam hal-hal ini. Kebahagiaan yang kau peroleh dari hal-hal ini hanya sebentar.

*Mā kuru dhana-jana-yauvana-garvam,
Harati nimeshat kālā sarvam.
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Artinya,

‘Jangan membanggakan harga, keturunan, dan masa mudamu, Aliran waktu dapat menghancurkan mereka dalam sesaat.’

Kesenangan duniawi itu hanya sebentar. Sebagai siswa engkau mengetahui hal ini. Kau kira engkau

akan bahagia dengan memperoleh gelar seperti Sarjana Kedokteran, MBA, Sarjana Teknik, Sarjana dalam Manajemen Keuangan, dan sebagainya. Tetapi, apakah engkau benar-benar senang ketika mendapatkan gelar-gelar ini? Tidak. Engkau menginginkan hal lain lagi. Sekarang engkau menginginkan pekerjaan yang baik. Apakah engkau tetap senang setelah mendapat pekerjaan? Engkau hanya merasa senang selama beberapa bulan. Setelah itu, engkau mulai mengharapkan kenaikan pangkat. Tetapi, apakah engkau senang setelah mendapat promosi? Tidak. Engkau ingin menikah karena kau kira engkau akan bahagia bila menikah. Tetapi, apakah engkau bahagia setelah menikah? Setelah menikah, engkau ingin punya anak laki-laki, kemudian anak perempuan. Apakah engkau senang setelah mendapat anak laki-laki dan perempuan? Tidak. Sementara itu suami dan istri terus menerus bertengkar. Kemudian engkau teringat pada Tuhan. Engkau berdoa, "Oh Tuhan! Mengapa aku terperangkap dalam berbagai kesusahan ini? Mohon tolonglah aku." Sesungguhnya segala penderitaan ini timbul karena keinginanmu yang tiada batasnya.

Memenuhi keinginan tidak membuatmu memperoleh kebahagiaan abadi. Kebahagiaan yang diperoleh dari pemenuhan keinginan hanya bersifat sementara seperti awan yang berlalu. Jadi, bilakah engkau akan menghayati kebahagiaan sejati? Bahkan dalam usia lanjut, setelah mengalihkan segala tanggung jawab kepada anak-anakmu, engkau masih tetap tidak bahagia. Engkau mulai khawatir memikirkan

penyakit apa yang mungkin akan menimpamu dan siapa yang akan merawatmu bila jatuh sakit. Bahkan ketika engkau berusia 90 tahun dan terbaring di tempat tidur pun engkau tetap menginginkan kesenangan dan kenyamanan. Ketika dokter datang untuk menyuntikmu, engkau meminta, "Dok, tolong menyuntiknya pelan-pelan supaya saya tidak merasa sakit." Dengan demikian, dari lahir sampai ajal tiba, engkau mendambakan kebahagiaan. Di manakah kebahagiaan sejati?

Kebahagiaan Sejati Hanya Ada dalam Pengorbanan

Tyāgarāja berkata, "Oh Pikiran! Katakan kepadaku apakah kebahagiaan terletak pada harta atau pada kedekatan dengan Tuhan?" (*Nidhi chala sukhama, Ishvara sannidhi chala sukhama, nijamuga telupumu manasa*). Ia tidak mau menerima seluruh harta dan hadiah berharga yang ditawarkan kepadanya oleh raja. Kebahagiaan sejati hanya terletak dalam kedekatan dengan Tuhan. Mendapatkan kesenangan dari objek-objek duniawi itu tidak ada salahnya, tetapi harus dalam batas-batas tertentu dan fokusmu harus selalu pada kehidupan spiritual. Penuhi keinginan-keinginanmu sejauh diperlukan, cukuplah itu. Engkau senang makan, tetapi bila engkau makan terlalu banyak, perutmu akan terganggu dan engkau akan menderita gangguan pencernaan. Engkau menghirup napas, memasukkan udara, tetapi engkau tidak dapat menahannya di dalam. Sebanyak udara yang kauhirup, sebanyak itu pula yang harus kauembuskan. Demikian pula, mungkin engkau memperoleh uang,

tetapi engkau harus menggunakannya dengan baik, mengeluarkannya untuk beramal, dan untuk menolong orang-orang miskin serta melarat.

Sejak zaman dahulu kebudayaan *Bhārat* telah menyebarluaskan ajaran mulia ini kepada umat manusia, "Keabadian tidak dicapai melalui perbuatan yang berpahala, keturunan, atau kekayaan; keabadian hanya dicapai dengan pengorbanan," (*Nākarmanā na prajaya dhanēna tyāgēnaikē amrtattvamanashuh*). Mungkin engkau menyelenggarakan *yajna* dan *yāga* entah berapa kali, mungkin engkau punya anak berapa saja, mungkin engkau memperoleh harta berapa pun banyaknya, tetapi tiada satu pun dari hal ini dapat memberimu keabadian. Keabadian hanya terletak dalam pengorbanan. Kebahagiaan sejati hanya terletak dalam pengorbanan. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada kebahagiaan yang kau peroleh dari pengorbanan.

Apa yang harus kautinggalkan? Apakah engkau harus meninggalkan rumah dan harta milik? Tuhan tidak mengharapkan engkau meninggalkan hal ini. Tuhan menghendaki agar engkau membuang sifat-sifat jahatmu. Apa yang harus kaupersembahkan kepada Tuhan? Tuhan tidak minta agar engkau mempersembahkan sifat-sifat baikmu. Beliau minta agar engkau memberikan sifat-sifatmu yang buruk dan jahat karena tidak akan ada seorang pun yang mau menerimanya, bahkan orang tuamu pun tidak akan mau.

Para Siswa!

Mungkin engkau menganggap cinta orang tuamu atau cinta istri dan

anak-anakmu sebagai cinta yang paling besar, tetapi ini kekeliruan yang parah. Kasih Tuhan kepadamu adalah kasih yang terbesar. Orang tuamu mencintai engkau karena mereka mengira bahwa kelak bila engkau dewasa dan mendapat kedudukan yang baik dalam hidupmu, engkau akan membuat mereka senang. Ada unsur mementingkan diri dalam cinta mereka. Demikian pula dengan cinta istri dan anak-anakmu. Hanya Tuhanlah yang mengasihimu tanpa sifat mementingkan diri atau mengutamakan kepentingan pribadi sedikit pun. Engkau harus mempersembahkan sifat-sifatmu yang buruk dan jahat kepada Tuhan yang bersifat tanpa pamrih sepenuhnya.

Persembahkan Sifat Buruk dan Sifat Jahatmu kepada Tuhan

Ketika Aku berada di ruang interview bersama Wakil Rektor dan orang-orang lain beberapa waktu yang lalu, Kuberi tahu mereka tentang hal ini. Misalnya engkau mempunyai sehelai uang kertas seratus rupi yang kumal dan kotor sekali sehingga pengemis pun tidak mau menerimanya. Bahkan bila kaulemparkan ke tempat sampah, orang yang mengambil sampah pun tidak akan mau menyentuhnya. Tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Tetapi, helaian uang seratus rupi yang sama akan diterima oleh bank dan sebagai gantinya mereka akan memberimu sehelai uang seratus rupi yang baru. Demikian pula, tidak akan ada seorang pun mau menerima pikiranmu yang kotor seperti helaian uang yang kumal dan kotor itu. Bahkan ibu, ayah, istri, dan putramu pun tidak akan mau menerimanya. Karena itu, persembahkan

pikiranmu yang kotor kepada Tuhan. Beliau seperti pimpinan bank. Sebagai gantinya, Tuhan akan memberimu pikiran yang murni (tepuk tangan gegap gempita). Bila kaupersembahkan seluruh sifat jahatmu kepada Tuhan, sifat-sifat itu tidak akan menyusahkan engkau. Engkau akan bahagia dan dunia juga akan bahagia. Jangan menyimpan sifat-sifat jahat di dalam dirimu, dan juga jangan kauedarkan kepada orang-orang lain. Persembahkan kepada Tuhan saja dengan rasa pasrah diri sepenuhnya.

*Tvamēva mātā cha pitā tvamēva,
Tvamēva bandhuscha sakhā tvamēva,
Tvamēva vidyā dravinam tvamēva,
Tvamēva sarvam mama Dēva-dēva.*

(Sloka bahasa Sanskerta).

Artinya,

‘Oh Tuhan, engkaulah ayah dan ibuku, teman dan kerabatku, Engkaulah kebijaksanaan dan hartaku, Engkau segala-galanya bagiku’

Apa yang dimaksud dengan mempersembahkan segala sesuatu kepada Tuhan? Ini tidak berarti engkau duduk menganggur tanpa melakukan pekerjaan apa-apa. Lakukan pekerjaanmu, laksanakan tugasmu, tetapi persembahkan semuanya kepada Tuhan dengan perasaan *Sarva karma Bhagavad prītyartham*, ‘Lakukan segala perbuatan untuk menyenangkan Tuhan’. Bila engkau melakukan berbagai perbuatan tanpa mengharapkan hasilnya dan kaupersembahkan kepada Tuhan, Tuhan akan memberimu apa yang baik bagimu. Engkau menulis sepucuk surat, kaumasukkan ke dalam amplop, lalu kauposkan. Tugasmu

selesai di sini. Surat itu akan mencapai tujuannya entah di Amerika, Jerman, atau Jepang. Bila sudah kauposkan, engkau tidak perlu cemas apakah surat itu sampai di tujuannya atau tidak. Departemen poslah yang menjamin bahwa surat itu sampai ke tujuannya. Mungkin surat itu pergi ke Mumbai dulu, dari situ lalu ke New York. Apa pun cara pengirimannya, surat itu akan mencapai tujuannya. Demikian pula, engkau harus melaksanakan segala tanggung jawab duniawimu dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Tuhanlah yang akan menentukan kebahagiaan macam apa yang akan Beliau anugerahkan kepadamu.

Namun, sayangnya kini manusia tidak mempunyai iman yang sangat diperlukan. Iman itu seperti napas hidup manusia. Manusia tanpa iman kepada Tuhan (*vishwāsa*) itu ibarat badan tanpa napas (*svāsa*). Karena itu, imanmu harus sarat dengan kasih. Hidup tanpa kasih itu tidak ada gunanya.

Hubungan Duniawi Itu Palsu

Ada seorang lelaki muda yang berusaha memperoleh pengetahuan tentang berbagai masalah spiritual sehingga setiap hari ia biasa menemui gurunya yang tinggal di luar desa. Suatu hari sang guru mengajarnya,

*Mātā nāsti, pitā nāsti,
Nāsti bandhu sahōdarah,
Artham nāsti, griham nāsti,
Tasmāt jāgrata jāgrata.*
(Sloka bahasa Sanskerta).

Artinya,

‘Pertalian seperti ibu, ayah, saudara lelaki, saudara perempuan, dan teman-

teman itu tidak nyata. Rumah dan harta juga tidak nyata. Karena itu, berhati-hatilah! Berhati-hatilah!

(Sloka bahasa Sanskerta).

*Janma duhkham jarā duhkham,
Jaya duhkham punah punah,
Anta kāle mahā-duhkham,
Tasmāt jāgrata jāgrata.*
(Sloka bahasa Sanskerta).

Artinya,

‘Lahir adalah kesengsaraan, masa tua adalah kesengsaraan, dan kehidupan duniawi itu penuh kesengsaraan, sedangkan ajal itu kesengsaraan yang mengerikan. Karena itu, berhati-hatilah! Sadari kenyataan ini!’

Kemudian murid itu berkata, “Swami, semua ajaran ini mungkin cocok untuk orang yang mengundurkan diri dari kehidupan duniawi seperti Swami, tetapi tidak untuk orang-orang seperti saya. Orang tua saya demikian sayang kepada saya sehingga mereka menunggununggu kedatangan saya sambil berdiri di pintu masuk ke rumah. Istri saya begitu mencintai saya sehingga ia tidak mau makan jika tidak bersama saya. Karena itu, pernyataan Swami, “*Mātā nasti pita nasti,*” itu tidak ada artinya bagi saya.”

Sang guru mendengarkan semua ini lalu memberinya sebutir pil sambil berkata, “Putraku sayang! Aku akan membuktikan pernyataanku dengan memberimu bukti langsung. Ambillah pil ini. Setiba di rumah, taruh dalam mulutmu, lalu minum sedikit air. Engkau akan menjadi seperti orang mati selama beberapa waktu, tetapi engkau akan dapat mendengar segala percakapan di

sekelilingmu. Kemudian engkau dapat mengetahui sendiri kebenarannya.”

Siswa itu langsung menyetujui tes ini. Kini kaum muda ingin menguji dan melihat sendiri sebelum mempercayai apa saja. Mereka suka sekali menguji! Pemuda itu pulang lalu melakukan perintah gurunya. Melihat dia terbaring tak sadarkan diri, semua penghuni rumah mulai menangis keras-keras karena mengira dia mati. Sang istri menangis sedih sambil berkata, “Aku putri tunggal orang tuaku. Sekarang aku telah kehilangan suamiku. Bagaimana nasibku sekarang?” Bahkan pada waktu menangi si suaminya pun, ia hanya mencemaskan masa depannya.

Para tetangga juga datang ke situ untuk menyatakan simpati kepada mereka. Karena pemuda itu sangat baik dan mengikuti jalan spiritual, setiap orang sedih sekali atas ‘kematian’-nya. Setelah beberapa waktu, sang guru juga datang ke rumah mereka dengan alasan kebetulan lewat di situ untuk melakukan suatu pekerjaan. Sesudah mendengarkan semuanya, sang guru berkata, “Aku akan menghidupkan dia lagi. Tetapi, lakukan apa yang kukatakan.” Semua orang di rumah itu berkata kepada sang guru, “Swami! Kami pasti akan melakukan apa yang Swami beritahukan.” Kemudian sang guru berkata, “Begini! Agar dapat menghidupkan dia lagi, salah satu dari kalian harus bersedia mati. Setelah melantunkan mantra, aku akan memercikkan air dari *kamandalu* (tempat air)-Ku kepadanya, lalu dia akan bangun.” Setelah mengatakan hal ini, pertama-tama sang guru bertanya kepada ibu pemuda itu, “Amma! Apakah

Anda bersedia mati untuk putra Anda?" Sang ibu menjawab, "Swami! Saya punya anak-anak lain yang harus diurus. Siapa yang akan memelihara mereka kalau saya mati? Apa yang akan terjadi pada mereka jika saya tidak ada lagi?" Kemudian sang guru mengajukan pertanyaan yang sama kepada ayah pemuda itu. Sang ayah berkata, "Saya punya tanggung jawab untuk memelihara seluruh keluarga, bukan? Bagaimana saya bisa mati?" Setelah itu, sang guru bertanya kepada istri pemuda tersebut, "Putriku sayang! Suami adalah segala-galanya bagi seorang istri, bukan? Saya kira, engkau tidak akan keberatan mati bagi dia." Sang istri berkata, "Saya putri tunggal orang tua saya. Mereka akan sedih sekali kalau saya mati."

Kemudian orang tua si pemuda dan istrinya masuk ke dalam rumah untuk merundingkan suatu rencana yang bagus. Setelah beberapa waktu, ayah pemuda itu keluar dan berkata kepada sang guru, "Oh Guru yang terhormat! Swami adalah perwujudan belas kasihan. Swami tidak punya tanggung jawab apa-apa. Karena itu, mengapa Swami tidak mengorbankan hidup Swami untuk putra saya? Kami akan membangun *samadhi* (makam) marmer bagi Swami dan akan memuja Swami dengan penuh bakti serta pengabdian."

Ketika sang guru memercikkan air di wajahnya, pemuda itu bangun. Sang guru berkata kepadanya, "Dengar, apa yang telah dikatakan ayah, ibu, dan istrimu? Mereka semua memberi tahu aku agar aku mengorbankan hidupku. Setidak-tidaknya sekarang berusaha lah mengerti bahwa seluruh dunia ini

mithya 'tidak nyata.'" Tidak seorang pun mempunyai pertalian dengan siapa pun dengan cara apa pun.

Tingkatkan Kepercayaan pada Diri Sendiri

Cinta yang diperlihatkan oleh orang-orang kepada satu sama lain hanyalah kelekatan pada badan. Dasar cinta ini adalah sifat mementingkan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi. Hanya Tuhanlah yang sama sekali tidak mementingkan diri. Menjalinkan hubungan dengan orang-orang lain itu tidak ada salahnya, tetapi kasihilah Tuhan dengan segenap hati. Pekerjaan apa pun yang kaulakukan, anggaplah sebagai pekerjaan Tuhan. Siapa pun yang kaulihat, hormati dia sebagai perwujudan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagavad Gītā*, Tuhan ada dalam semuanya, "*Mamātmā sarva bhūtāntarātma*," artinya, 'Aku ada dalam segala makhluk sebagai Atma'. Karena itu, jangan menertawakan atau membenci siapa pun. Bersamaan dengan itu, jangan terlalu mempercayai orang-orang lain. Daripada mempercayai orang-orang lain, percayalah sepenuhnya kepada Tuhan.

(Swami memperlihatkan saputangan Beliau). Ini secarik kain yang terbuat dari benang banyak sekali. Karena banyak benang bergabung, kain ini menjadi kuat. Bila benang-benang di kain itu kaupisah-pisahkan, engkau dapat mengoyak kain itu dengan jarimu. Karena itu, fokuskan segenap kasihmu kepada Tuhan. Kasihilah semuanya, layani semuanya, anggap setiap orang sebagai (perwujudan) Tuhan. Tetapi, jangan

mempercayai setiap orang. Percayalah kepada Tuhan saja.

Badan ini adalah liang kotoran dan cenderung terkena penyakit. Badan terus mengalami perubahan.

Ia tidak dapat menyeberangi lautan kehidupan duniawi (samsāra). Badan ini tidak lain adalah susunan tulang.

Oh Pikiran! Jangan teperdaya dan mengira bahwa badan ini langgeng. Sebaliknya, berlindunglah di kaki suci Tuhan.

(Puisi bahasa Telugu).

Dalam keadaan sekarang ini, dalam zaman modern ini, dalam Kali Yuga ini, berlindunglah kepada Tuhan saja, dengan keyakinan penuh. Karena orang-orang telah kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, bangsa ini berada dalam keadaan kalut, rusuh, dan kacau sekali. Pupuk nilai-nilai moral. Tempuh jalan kebajikan. Hayati kehidupan spiritual. Kemudian engkau juga akan memperoleh kebahagiaan duniawi.

Karena tidak ada pendidikan spiritual baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, kini para siswa menempuh jalan yang sesat. Ini bukan kesalahan para siswa. Kesalahannya terletak pada Departemen Pendidikan yang tidak menetapkan pendidikan spiritual di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Bagaimana rumah gadang kehidupan bisa tegak tanpa fondasi kehidupan spiritual? Kepercayaan pada diri sendiri adalah fondasinya, rasa puas diri adalah

dindingnya, pengorbanan diri adalah atapnya, dan kesadaran diri sejati adalah kehidupan (yang tinggal di dalam rumah itu). Karena itu, pupuk kepercayaan pada diri sendiri. Itulah kehidupan spiritual. Engkau bahkan tidak dapat melakukan tugas yang kecil pun tanpa kepercayaan pada diri sendiri. Daripada membuang waktu untuk percakapan yang tidak perlu, memikirkan hal yang buruk atau jahat, dan menempuh jalan yang salah, fokuskan pikiranmu kepada Tuhan. Kontemplasi kepada Tuhan adalah harta sejati yang akan menjamin masa depanmu. Dapatkan harta yang kekal seperti itu dan nama baik. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan bermakna. Layani masyarakat dan bekerja keraslah untuk kesejahteraannya. Jadilah orang yang disayang oleh semuanya dengan melenyapkan egomu dan membuang kelekatan pada badan.

Untuk apa badan ini dianugerahkan kepadamu? *Sharīrām ādyam khalu dharma saadhanam*, artinya 'badan dianugerahkan untuk melakukan perbuatan yang benar secara moral'. Dari wacana yang kaudengar setiap hari ini; camkan setidaknya-tidaknya satu atau dua ajaran baik yang diberikan Swami. Mungkin engkau tidak dapat mengingat semuanya, tetapi setidaknya-tidaknya ingatlah satu atau dua ajaran yang penting dan terapkan.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Hari bhajana bina sukha shānti nahin*," "Tanpa menyanyikan nama Tuhan, tiada sukacita dan kedamaian'.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (8)

Pertanyaan 151: *Swami! Sejak berabad-abad Mantra Gayatri dilantunkan di negeri yang suci ini. Tetapi, kami dengar wanita tidak boleh melantunkan Gayatri, demikian juga orang-orang yang bukan brahmana. Apakah kami harus melantunkan mantra ini pada waktu-waktu tertentu saja, dan bukan kapan saja pada waktu kami ingin dan sempat melantunkannya? Apakah makna dan pentingnya Mantra Gayatri? Sungguh kami akan sangat beruntung bila dapat mendengar penjelasan mengenai topik ini dari Swami.*

Bhagawan: Setiap orang harus melantunkan Gayatri. Ini melampaui batasan kasta, komunitas, jenis kelamin, kebangsaan, ruang, dan waktu. Inilah satu-satunya mantra yang harus sering dilantunkan oleh semua orang.

Ada tiga hal yang utama dalam mantra Gayatri. Pertama-tama engkau harus tahu bahwa *Bhūr Bhuvah Suvah* dalam Gayatri bukanlah loka-loka yang terpisah. Engkau mengira *Bhūr Bhuvah Suvah* adalah tiga alam yang berbeda. Kelirulah bila engkau berpikir begitu. Ketiganya ada dalam dirimu. *Gāyamulu* berarti 'indra'. Karena Gayatri berkaitan dengan pengendalian indra, maka disebut demikian. Badan mempunyai indra persepsi dan indra kegiatan. Aspek pertama Gayatri ini disebut materialisasi atau Gayatri.

Badan hanya dapat berfungsi bila ada kehidupan di dalamnya. Denyut

kegiatan disebabkan oleh adanya kehidupan. Karena itu, prinsip kehidupan bergetar dalam badan dan membuatnya dapat berfungsi atau bekerja. Aspek Gayatri yang kedua ini, yaitu daya hidup, disebut getaran atau *Sāvitri*.

Aspek Gayatri yang ketiga adalah suara pramula *Ōmkāra* yang timbul dari pusat lalu naik. *Ōm* adalah gabungan tiga suara: A, U, dan M. Pengucapan A dimulai dari pusat. U mulai dari tenggorokan. M timbul di bibir. (Mantra) *sōham* dilantunkan dalam proses bernapas kita, walaupun tidak kita sadari. Mantra Gayatri juga dapat terus dilantunkan tanpa kita sadari (*ajapa*) seperti *Sōham*.

Sementara menghirup napas, kita membuat suara *sō*, dan sementara mengembuskan napas, kita membuat suara *ham*. Setiap hari mantra *sōham* ini diulang 21600 kali dalam proses bernapas kita. Dalam mantra *sōham*, suara kedua dalam *so* yaitu *o*, dan suara kedua dalam *ham* yaitu *m*, keduanya membentuk *ōm*. *Sōham* ini dilantunkan berulang-ulang dalam ketiga tahap (kesadaran) yaitu: jaga, mimpi, dan tidur lelap. Seluruh abjad dibentuk dari ibu segala aksara yaitu suara pramula *OM*.

Untuk menjelaskan ini, Kuberi engkau sebuah contoh sederhana. Dalam alfabet Inggris kita mempunyai 26 huruf dari A sampai Z. Segala perkataan dan kalimat diucapkan dan ditulis dengan menggunakan huruf-huruf ini saja, bukan? Kaulihat bahwa harmonium

mempunyai banyak tuts. Sementara pengembus udaranya kautekan, udara masuk ke dalamnya, dan bila kautekan tuts-tutsnya, engkau mendapatkan nada-nada musik seperti do re mi fa so la si. Hanya dengan ketujuh suara ini, digubah berbagai lagu atau *rāga*, bukan? Engkau tahu biola. Biola itu mempunyai senar-senar dan dengan senar-senar itu engkau dapat memainkan lagu apa saja. Demikian pula *ōmkāra* adalah suara pertama, primordial, dan dari *ōmkār* ini timbul segala suara lain.

Bila kedua telingamu kaututup rapat, engkau akan mendengar *pranava*, *ōmkār* dalam dirimu. Pergilah sangat dekat ke tiang listrik, tempelkan telingamu di situ, dan dengarkan. Engkau akan mendengar suara pramula *ōmkār*. Ini adalah suara (di dalam dirimu) dalam keheningan (lingkungan sekitar). Ini adalah suara suci yang didengar dalam keheningan yang mendalam. Engkau hanya dapat mendengar langkah-langkah Tuhan dalam keheningan. Aspek Gayatri yang ketiga yang berkaitan dengan *ōmkār* ini, suara primordial, kemampuan bicara, dan sumber utama, dikenal sebagai radiasi atau Saraswati.

Karena itu, pada taraf badan, itu adalah Gayatri, perwujudan atau materialisasi. Sebagai prinsip kehidupan, itu adalah Sāvītri, getaran. Akhirnya sebagai sumber utama suara, itu adalah Saraswati, pemancaran atau radiasi. Inilah ketiga aspek mantra Gayatri. Dengan kata lain, kekuatan atma, sumber suci, adalah radiasi (Saraswati) yang memasuki badan sebagai vibrasi atau prinsip kehidupan (Sāvītri), sehingga badan yang terbuat dari material (yaitu

kelima unsur alam sebagai bahannya, keterangan penerjemah) dapat berfungsi, dan ini disebut perwujudan atau materialisasi (Gayatri).

Pertanyaan 152: *Swami! Bagaimana kami harus memuja Swami? Bagaimana kami harus melayani Swami? Kami tidak dapat memutuskan. Mohon berilah kami petunjuk.*

Bhagawan: Tuhan tidak memerlukan pelayanan. Beliau tidak membutuhkan pemujaan. Tuhan hanya menginginkan satu hal darimu yaitu kasih. Kasih ini juga bukan milikmu. Ini bukan harta nenek moyangmu. Kasih ini tidak diberikan kepadamu oleh siapa pun. Ini bukan barang dagangan yang dibuat pabrik mana saja. Ini juga tidak dapat diperoleh dari guru. Engkau lahir dengan kasih. Kasih adalah anugerah Tuhan. Karena itu, kasih ini harus diberikan kepada-Nya. Kasih ini milik-Nya, maka engkau harus mengembalikannya kepada-Nya dengan mengasihinya-Nya tanpa henti.

Ini sebuah contoh sederhana. Pada berbagai kesempatan seperti upacara pernikahan, banyak orang diundang. Karena itu, untuk menyiapkan banyak makanan, engkau memerlukan periuk belanga yang sangat besar. Engkau menyewa panci-panci itu untuk satu atau dua hari lalu kaukembalikan setelah digunakan. Tetapi, peralatan dapur itu harus kaukembalikan dengan hati-hati, dalam keadaan bersih dan baik, tanpa ada yang rusak, bukan? Demikian pula hati manusia adalah belanga penuh kasih yang dianugerahkan

Bersambung ke halaman 31

NILAI PERSAHABATAN



JAMAN DAHULU KALA, DI TEPI DANAU YANG SANGAT LUAS, HIDUPLAH SEEKOR BURUNG RAJAWALI JANTAN.

LALU PADA SUATU HARI, SEEKOR BURUNG RAJAWALI BETINA DATANG DAN HIDUP DI TEPI YANG LAIN DARI DANAU ITU

MAUKAH ENKKAU MENJADI ISTRIKU? BERSAMA-SAMA KITA BISA MEMBANGUN KELUARGA YANG BAIK

BAIKLAH, TAPI KATAKANLAH KEPADAKU APAKAH ENKKAU PUNYA TEMAN?

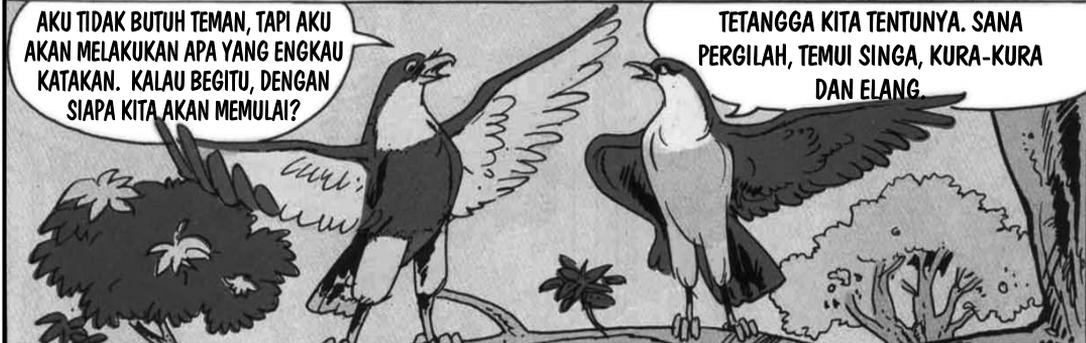
TIDAK

KALAU BEGITU ENKKAU HARUS Mencari beberapa sahabat, pada saatnya tiba, teman akan sangat membantu.



AKU TIDAK BUTUH TEMAN, TAPI AKU akan melakukan apa yang enkkaui katakan. kalau begitu, dengan siapa kita akan memulai?

TETANGGA KITA TENTUNYA. SANA PERGILAH, TEMUI SINGA, KURA-KURA DAN ELANG.



RAJAWALI ITU SETUJU, DAN IA PUN TERBANG KE PULAU KECIL DI TENGAH DANAU DIMANA KURA-KURA TINGGAL.



IA KEMUDIAN MEMBUAT PERSAHABATAN DENGAN BURUNG ELANG



DAN AKHIRNYA DENGAN SINGA



RAJAWALI JANTAN ITU KEMUDIAN PULANG KE RUMAHNYA



BAGAIMANA KALAU DI POHON KADAMBA, DI PULAU TEMPAT KURA-KURA TINGGAL.

ITU IDE YANG BAGUS



(Bersambung)

AJARAN YANG LUHUR (5)

Sering kali Baba menjelaskan *Vedānta* kepada para bakta Beliau dengan mengisahkan suatu cerita kepada mereka. Beliau mengisahkan cerita dimana Beliau mengambil suatu peran. Melalui cerita-cerita itu Beliau menyingkirkan kebodohan (*ignorance*) dan keragu-raguan dalam diri bakta Beliau. Suatu ketika, Baba menceritakan kisah berikut kepada para bakta yang hadir di sana.

Kami empat pelajar yang biasa membaca berbagai kitab suci setiap hari. Suatu hari kami berdiskusi seperti ini, "Jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai kebebasan abadi?" Orang pertama berkata, "Setiap dari kita harus mengangkat diri kita sendiri dengan upaya sendiri, tidak ada siapa pun yang dapat mengangkat kita." Orang kedua berkata, "Tuhan membebaskan mereka yang berserah diri kepada Beliau melalui pengendalian pikiran dan indera." Orang ketiga berkata, "Semua ini tidak benar, tidak ada perseteruan (*enmity*) antara kebodohan (*ignorance*) dan upaya sendiri. Oleh karena itu, kebodohan tidak dapat dihancurkan dengan jalan *karma* (tindakan). Semua yang memiliki nama dan rupa senantiasa berubah, hanya yang tidak berwujud yang kekal dan tidak mengalami perubahan. Inilah kenyataan yang sebenarnya dan abadi. Melalui jalan diskriminasi, seseorang harus menyadari apa yang nyata dan tidak nyata. Dengan menyadari bahwa engkau adalah perwujudan kesadaran, yang adalah saksi dari pikiran, akal budi,

kebijaksanaan dan ego, maka engkau akan menjadi seperti itu."

Mendengarkan pendapat mereka, Aku berkata, "Teman-teman, kita telah berdiskusi panjang lebar dengan ego kita yang muncul dari pengetahuan yang kita miliki, sejauh ini kita belum tahu jalan yang sesungguhnya. Pengetahuan buku tak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Pertama-tama kita harus menemukan seorang guru, jika kita menyerahkan tubuh, pikiran, kekayaan dan hidup kita kepada Beliau dan pasrah sepenuhnya, maka Beliau akan menunjukkan jalan yang benar kepada kita. Tidak adagunanya menentukan jalan kita sendiri. Kita hanya bisa menemukan jalan yang benar jika kita melayani guru dengan penuh keyakinan, ketekunan dan bakti, mempercayai bahwa Beliau adalah perwujudan segala-galanya."

Berdiskusi seperti itu, kami mulai berkelana di hutan untuk mencari Tuhan. Sementara itu, seorang saudagar bertemu kita dan bertanya, "Kemana engkau hendak pergi di bawah terik matahari seperti ini?" Dengan enggan kami berkata, "Melakukan pencarian di tengah hutan." Ia bertanya, "Apa yang hendak engkau cari di tengah hutan?" Kami memberinya jawaban sekenanya untuk menghindari darinya. Merasa bahwa kita berkelana tanpa tujuan, ia berkata, "Oh tuan-tuan, dengarlah! Engkau tidak tahu sama sekali dengan hutan ini, tanpa mengetahui seluk-beluk hutan ini dengan baik sebaiknya engkau

tidak berkelana begitu saja. Kalau engkau hendak berkelana di hutan ini, sebaiknya engkau membawa seorang petunjuk jalan. Mengapa engkau menyusahkan dirimu sendiri di tengah hari yang gerah ini? Mungkin engkau tidak berkenan mengungkapkan tujuan rahasiamu, tetapi engkau boleh duduk, menikmati makanan dan minuman, beristirahat sejenak dan kemudian setelah itu engkau bisa pergi melanjutkan perjalanan." Kami merasa bahwa kami adalah manusia yang mandiri dan tidak perlu bantuan orang lain sehingga kami pergi mengabaikan permintaannya.

Hutan itu begitu lebat dan tanpa jalan sehingga kami berkelana ke sana kemari dan kembali ke tempat dimana kami mulai. Saudagar itu menemui kami sekali lagi dan berkata, "Mengandalkan kecerdasanmu sendiri, engkau tidak menemukan jalan itu. Seorang penuntun selalu diperlukan untuk menunjukkan jalan yang benar di hutan seperti ini. Sadarilah kenyataan bahwa tanpa kehendak Tuhan, seseorang tidak dapat bertemu orang lain di tempat seperti ini. Sangatlah mustahil mencari Tuhan dengan perut kelaparan. Jangan menolak makanan yang ditawarkan, makanan yang telah disajikan tidak baik kalau dikembalikan. Semua ini adalah pertanda keberuntungan. Makanlah dan semoga berhasil." Aku tergerak oleh kasihnya. Aku memahami makna di balik kata-katanya. Aku menerima keramahannya, makan dan minum air yang diberikannya. Teman-teman-Ku tidak bersedia menerima semua itu.

Begitu aku selesai menikmati makanan itu, *sad guru* muncul di hadapan-Ku. Beliau berkata, "Apakah

engkau mau ikut bersamaku? Aku akan tunjukkan kepadamu apa yang engkau inginkan, tapi hanya dia yang mempercayai kata-kataku akan berhasil." Teman-teman-Ku tidak mempercayai dan mengabaikan Beliau. Tetapi, Aku sangat mempercayai Beliau, Aku menyerahkan diri sepenuhnya dan mengikuti Beliau. Kemudian Beliau membawa-Ku ke sebuah sumur. Beliau menggantung-Ku di sebuah cabang pohon banyan dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Aku tergantung tiga kaki di atas permukaan air. Beliau pergi dan kembali setelah tiga atau empat jam lalu menurunkan-Ku dan menanyakan perasaan-Ku. Aku berkata, "Aku merasakan puncak kebahagiaan rohani yang tak terkatakan, bagaimana kata-kata dapat menjelaskan kebahagiaan rohani seperti itu?" Mendengar jawaban-Ku, guru-Ku merasa sangat senang, ia menarik-Ku ke dekat Beliau dan menjaga-Ku selalu bersamanya.

Guru-Ku memperhatikan-Ku dengan penuh cinta kasih, Aku tak dapat melukiskan cinta kasih Beliau. Tenggelam dalam cinta kasih itu, Aku lupa dengan orang tua-Ku, Aku bahkan tidak dapat tinggal sekejap tanpa kehadiran Beliau. Aku sangat senang memperhatikan Beliau. Aku merasa menyesal jika kelopak mata ini menutup. Aku tidak menemukan yang lebih agung daripada guru-Ku di dunia ini. Guru-Ku adalah segala-galanya bagi-Ku. Aku sangat beruntung bisa mendapatkan guru agung seperti itu. Guru yang lain bukanlah guru yang memberi ajaran tapi menimbulkan penderitaan. Mereka selalu menunjukkan kekuatan mereka tapi tidak membangkitkan kekuatan *atma* dalam diri muridnya.

Kebahagiaan rohani yang diperoleh dengan menggantung seorang murid dengan kepala di bawah dan kaki di atas hanya diketahui oleh guru yang dapat melakukan itu. Guru yang lain hanya mahir dalam bicara." Dengan kata-kata ini, Baba mengakhiri wacana Beliau yang cukup panjang.

Di antara empat orang yang Baba sebutkan, yang pertama adalah *Karma Yoga*, itulah sebabnya ia berkata, "kita harusnya terangkat karena upaya kita sendiri, tidak ada siapapun yang dapat mengangkat kita." Yang kedua adalah seorang pengasih dari *Bhakti Yoga*. Itulah alasannya mengapa ia berkata, "Tuhan membebaskan mereka yang mengendalikan pikiran dan inderanya." Pada mereka yang menyukai *karma yoga*, perasaan sebagai pelaku terlihat jelas. Bahkan dalam diri seorang *bhakti yoga*, perasaan sebagai pelaku masih terlihat dalam taraf tertentu. Karena jika tidak, ia tidak akan bicara mengenai pengendalian pikiran maupun indera atau mempercayai Tuhan. Keduanya memiliki kesadaran akan upaya sendiri. Bagaimana mungkin manusia dapat memperoleh kebijaksanaan yang melampaui tindakan. Oleh karena itu mereka terpisah dari Tuhan.

Yang ketiga adalah yang mencintai jalan *Jnana yoga*. Ia membaca berbagai *Upanishad* dan kitab *Vedānta*. Sebagai akibat dari ego pengetahuannya, ia berkata, "tidak ada perserteruan antara kebodohan dan upaya sendiri. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kebodohan dapat disingkirkan melalui upaya sendiri. Semua yang memiliki nama dan rupa senantiasa berubah, hanya yang tidak berwujud yang kekal dan tidak mengalami perubahan.

Melalui diskriminasi mengenai apa yang nyata dan tidak nyata, kita harus bersatu dengan kesadaran yang menjadi saksi bagi pikiran, akal budi, kebijaksanaan dan ego." Ia tidak memiliki pengetahuan langsung yang berasal dari pengalaman, hanya pengetahuan buku. Menurutnya, terbentang jalan lain selain yang ditunjukkan oleh seorang guru, yang menuntun kepada *Jnana*. Menurutnya, *athma* yang adalah saksi bagi pikiran, akal budi, kebijaksanaan dan ego adalah sesuatu yang berbeda dengan dirinya dan ia harus bersatu dengan itu. Ia menunjukkan kecintaannya kepada *non dualitas* tetapi prinsip yang dimilikinya sendiri adalah *dualitas*. Ia melupakan bahwa ia sendiri adalah *athma* itu, yang adalah saksi. Penyebabnya adalah karena ia tidak punya penuntun misalnya guru. Sebagai akibatnya ia juga tidak dapat mencapai Tuhan dan terpisah dari Beliau.

Yang ke empat adalah Lord Sai, yang berkata, "Teman-teman, kita telah berdiskusi panjang lebar dengan ego kita yang muncul dari pengetahuan yang kita miliki, sejauh ini kita belum tahu jalan yang sesungguhnya. Pengetahuan buku tak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Pertama-tama kita harus menemukan seorang guru, jika kita menyerahkan tubuh, pikiran, kekayaan dan hidup kita kepada Beliau dan pasrah sepenuhnya, maka Beliau akan menunjukkan jalan yang benar kepada kita. Tidak ada gunanya menentukan jalan kita sendiri. Kita hanya bisa menemukan jalan yang benar jika kita melayani guru dengan penuh keyakinan, ketekunan dan bakti, mempercayai bahwa Beliau adalah perwujudan segala-galanya. Hanya dengan cara itu

kita dapat menempuh jalan yang benar.”

Karma, Bhakti, Jnana yoga semuanya baik. Tujuan semua itu hanya satu. Hanya setelah mempelajari semua itu dengan sepenuh hati seseorang dapat menempuh jalan itu dan mencapai tujuan. Jalan apapun yang mungkin engkau tempuh, pelajarilah itu dari seorang guru. Seseorang harus memiliki keyakinan kepada Beliau, melayaninya dan belajar segalanya dari Beliau. Setelah itu seseorang harus melakukan *sadhana* dan tercapailah kebebasan abadi dengan berkat guru.” Baba menyatakan ini melalui pernyataan itu.

Empat tipe orang yang berkelana di tengah hutan, yang bernama dunia, melakukan berbagai *sadhana* untuk menyadari ketuhanan. Melihat *sadhana* (dalam kisah ini yaitu berkelana) mereka dengan petunjuk seadanya, seseorang menyarankan, “Tuan-tuan, mengapa engkau berkelana (melakukan *sadhana*) di tengah hutan (dunia) tanpa penunjuk jalan (guru)? Banyak masalah muncul selama *sadhana* ini, oleh karena itu seorang penunjuk jalan sangatlah penting.” Tetapi mereka memandang sebelah mata akan nasihat ini. Karena tidak adanya penuntun, mereka kembali ke tempat semula darimana mereka memulai perjalanan. Ini bermakna bahwa meskipun melakukan *sadhana*, mereka tidak memperoleh kemajuan rohani. Penyebabnya adalah karena tidak adanya guru.

Kemudian orang itu muncul kembali dan berkata, “Tuan-tuan, engkau telah lelah melakukan *sadhana*, sekarang berhentilah melakukan *sadhana* itu tanpa seorang guru, ambillah *prasad* dari Tuhan ini (rahmat) dan istirahatlah.” Tiga

dari mereka yang mengandalkan upaya sendiri tidak menaruh perhatian kepada kata-kata ini. Tetapi Baba mengikuti petunjuk itu dan mendapatkan berkat Tuhan berupa *prasad*, sang guru muncul seketika. Ketika berkat Tuhan diperoleh, guru muncul seketika. Karena ketiga yang lain tidak memiliki berkat Tuhan, mereka tidak mempercayai kata-kata guru dan oleh karenanya tidak pasrah kepada sang guru. Yang keempat, memperoleh berkat Tuhan, mempercayai kata-kata sang guru, pasrah sepenuhnya kepada guru dan mengikuti Beliau. Inilah permainan *Ilahi* Baba.

Sad guru menggantung muridnya dengan kepala menghadap ke bawah di atas sumur (melambangkan kesenangan duniawi), berjarak tiga kaki (melampui *thrigunas*) di atas air (melambangkan penaklukan indera) pada sebuah pohon keabadian (pohon banyan) yang bernama Ketuhanan dengan tali yang bernama cinta kasih. Sebelum itu pandangannya ke bawah, dengan menggantungnya seperti itu, ia diberikan pandangan ke atas (melambangkan pandangan *athma*). Ketika pengaruh indera terlampui, ketika keadaan yang melampui *thrigunas* tercapai, ketika terjalin hubungan dengan Tuhan, ketika muncul pandangan *athma*, maka adakah kita akan kekurangan kebahagiaan ilahi yang kekal itu? Kebahagiaan rohani, yang diperoleh dari Tuhan yang kekal dan tak terbatas, juga adalah kekal dan tak terbatas. Itulah sebabnya ketika *sad* guru bertanya, “Bagaimana keadaanmu?” Ia menjawab, “Bagaimana Aku dapat mengatakan kebahagiaan rohani ini dengan kata-kata?” Apa yang Baba maksudkan adalah, “Bagaimana mungkin

INFORMASI TERBARU TENTANG KEAMPUHAN MANTRA GĀYATRĪ

Dr. Steingril—seorang ilmuwan Amerika—mengumpulkan berbagai mantra, madah pujian, dan doa dari berbagai agama di seluruh dunia. Ia mengujinya di Laboratorium Fisiologi miliknya. Ia mendapati bahwa Mantra Gāyatrī menimbulkan 110.000 gelombang suara per detik. Ini paling tinggi di antara semua doa.

Ia menyimpulkan bahwa Mantra Gāyatrī adalah doa yang paling ampuh di dunia ini. Gabungan suara dan perbedaan dalam gelombang suara serta frekuensi khususnya dapat menghasilkan potensi spiritual tertentu. Riset ini diprakarsai oleh Universitas Hamburg.

Sejak tahun 2011 Radio Paramaribo, Suriname (Amerika Selatan) menyiarkan pelantunan Mantra Gāyatrī selama 15 menit setiap hari pada pukul 19.00. Di Amsterdam, Negeri Belanda, pelantunan Mantra Gāyatrī disiarkan sejak tahun 2012 yang lalu.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang kita kasihi mengatakan bahwa Mantra Gāyatrī mempunyai potensi yang tidak terbatas, dan tidak perlu melantunkan mantra lain, jika Anda melantunkan Mantra Gāyatrī. Swami juga berkata bahwa suara mantra sama nilainya dengan artinya. Jadi, pelantunan dan aksan yang benar itu penting sekali. (Pelantunan yang benar sama pentingnya dengan pemahaman artinya, keterangan penerjemah).

Kita beruntung karena Bhagawan telah mengajarkan cara yang benar

untuk melantunkan Mantra Gāyatrī yang ampuh ini. (CD berjudul “Baba Sings Gayathri Mantra” dapat dibeli di toko buku ashram seharga Rs 49,- atau sekitar Rp 8900,-, keterangan penerjemah).

Berikut ini beberapa penjelasan Swami mengenai Mantra Gāyatrī.

Mantra Gāyatrī yang Suci

“Pelantunan Mantra Gāyatrī dimulai dengan AUM (baca sebagai “Ōm” keterangan penerjemah). Kemudian mantra itu berbunyi sebagai berikut:

*Bhur Bhuvah Suvaha
Tat Savitur Varēnyam
Bhargō Dēvasya Dhīmahi
Dhiyō Yō Nah Prachōdayat.*

Pelantunan Ōm itu saja akan memberikan segala manfaat yang diperoleh dengan melantunkan Mantra (Gāyatrī).”
Wacana Bhagawan, 6 Agustus 2008.

“Gāyatrī menyembuhkan segala penyakit, mencegah kesengsaraan, mengabdikan segala keinginan, dan menganugerahkan segala yang bermanfaat.”

Wacana Bhagawan, 23 Agustus 1995.

“Gāyatrī melindungi mereka yang melantunkan kemuliaan-Nya, Gāyatrī sebagai aspek Tuhan yang menguasai indra kita, membantu kita mengendalikan indra.”

“*Sanathana Sarathi*”, November 2002, halaman 324.

"Gāyatrī adalah pengejawantahan segala dewata dan segala mantra Jika engkau melantunkan Mantra Gāyatrī, tidak perlu melantunkan mantra lain."
"Sanathana Sarathi"; Maret 2000, halaman 55.

"Jangan pernah menghentikan pelantunan Gāyatrī. Mungkin engkau menghentikan atau mengabaikan mantra lain, tetapi engkau harus melantunkan Gāyatrī setidaknya-tidaknya beberapa kali sehari. Ini akan melindungi engkau dari bahaya di mana pun engkau berada: ketika sedang berada dalam perjalanan, di tempat kerja, atau di rumah."

"Para ilmuwan Barat telah menyelidiki vibrasi yang ditimbulkan oleh mantra ini dan menemukan bahwa bila mantra ini dilantunkan dengan aksen yang benar seperti yang ditentukan dalam *Veda*, lingkungan di sekitarnya tampak menjadi terang. Jadi, jika mantra ini dilantunkan, kecemerlangan Tuhan akan turun kepadamu, menerangi akal budimu, dan menerangi jalan hidupmu. Gāyatri adalah Annapūrna, Ibu Jagat Raya, kekuatan penopang yang menjiwai segala kehidupan. Karena itu, jangan kauabaikan."
"Sathya Sai Speaks"; Jilid XIII, wacana 34.

"Pelantunan Mantra Gāyatrī memurnikan pikiran serta perasaan dan menganugerahkan bakti, ketidakterikatan, serta kebijaksanaan. Kaum muda harus dan perlu melantunkan Mantra Gāyatrī. Kini kita dapati mereka diinisiasi ke dalam Mantra Gāyatrī waktu sudah dewasa. Akal budi manusia akan berkembang dan bersinar dalam segenap kecemerlangannya setelah ia diinisiasi ke dalam Mantra Gāyatrī.

Itulah sebabnya perlu sekali dilakukan *Upanayanam* (inisiasi dalam Mantra Gāyatrī) ketika anak berusia delapan tahun. Mereka yang diinisiasi ke dalam Mantra Gāyatrī pada masa kanak-kanak akan menjadi cerdas sekali. Dengan melantunkan mantra ini, kehidupan manusia akan disucikan."
"Sanathana Sarathi"; Maret 2000, halaman 71.

"Bila engkau melantunkan Mantra Gāyatrī dengan sepenuh hati, engkau tidak akan pernah menghadapi kesulitan atau penderitaan dalam hidupmu."
"Sanathana Sarathi"; Maret 2000, hal. 72.

"Biasanya Gāyatrī dilantunkan berulang-ulang pada waktu fajar, tengah hari, dan senja. Akan tetapi, Tuhan melampaui waktu. Karena keterbatasan kitalah, maka kita berbicara mengenai fajar dan senja. Jika kita menjauhi matahari, itulah senja. Jika kita memasuki cahaya matahari, itulah fajar. Karena itu, untuk melantunkan doa ini, engkau tidak perlu terikat pada ketiga waktu ini. Mantra Gāyatrī dapat selalu diulang-ulang di mana saja, hanya engkau harus memastikan bahwa hatimu murni."

"Kunasihati kalian, kaum muda, agar melantunkan Gāyatrī pada waktu mandi. Jangan menyanyikan lagu-lagu film murahan yang mencemarkan pikiran. Lantunkan Gāyatrī. Pada waktu engkau mandi, badan dibersihkan; biarlah pikiran, perasaan, dan akal budimu juga dibersihkan."

"Usahakan agar engkau mengulang-ulang Mantra Gāyatrī pada waktu mandi, sebelum makan, ketika bangun tidur, dan akan tidur. Juga ulang, "*Shānti*," tiga kali sebagai penutup karena pengulangan ini akan memberikan *shānti* atau

kedamaian pada tiga hal dalam dirimu: badan, pikiran, dan jiwa.”

“*Sathya Sai Speaks*”, Jilid XIII, wacana ke-34.

“Dalam Mantra *Gāyatrī*, kesatuan antara badan, pikiran, dan jiwa dilukiskan dalam baris pertama sebagai ‘*Bhur-bhuvah-suvaha*’. Baris berikutnya, ‘*Bhargō Dēvasya Dhīmahī*’ berarti ‘lenyapkan kegelapan’. ‘*Dhīyō yōnah prachōdayāt*’, berarti ‘Semoga cahaya Tuhan me-lenyapkan kegelapan kebodohan.”

“*Gāyatrī* meliputi segala sesuatu di mana-mana. *Gāyatrī* terdiri dari tiga aspek Tuhan yaitu: *Gāyatrī*, *Sāvitrī*, dan *Sarasvatī*. Dari ketiganya, yang pertama, *Gāyatrī*, adalah penguasa indra. Yang kedua, *Sāvitrī*, adalah pengajar kebenaran, dan yang ketiga, *Sarasvatī*, adalah penguasa kemampuan bicara. Karena itu, *Gāyatrī* merupakan Trinitas (penguasa) indra, pikiran, dan kemampuan bicara.”

“*Gāyatrī* disambut sebagai Ibu semua *Veda*. *Gāyatrī* mempunyai lima wajah dan merupakan perwujudan segala aspek Tuhan. Penggambaran tentang kemuliaan meditasi dan doa, semuanya terdapat dalam Mantra *Gāyatrī*.”

“Bilakah suatu doa menjadi bermakna? Hanyabila engkau memantapkan pikiranmu dan mengarahkannya kepada Tuhan. Dasar untuk ini yaitu dengan bermeditasi, berdoa, dan menghayati. Perlu sekali mencapai keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Gāyatrī* memberikan pelajaran yang mulia ini.”

“Setiap kata atau bagian kalimat dalam suatu mantra mengandung arti yang luas sekali. Ini tidak dapat ditolak sebagai takhayul. Pendidikan modern

telah merusak kebudayaan purwakala para putra *Bhārat*. Engkau harus mengetahui arti mantra-mantra.”

“Orang-orang menghendaki pahala perbuatan yang baik, tetapi mereka melakukan perbuatan yang berdosa. Bagaimana engkau dapat memperoleh hasil yang baik bila perbuatanmu salah atau berdosa? ... *Gāyatrī* melindungi badanmu, membuat akal budimu cemerlang, dan meningkatkan kemampuan bicaramu.”

“*Sanathana Sarathi*” Juni 1995, halaman 166.

“Mantra *Gāyatrī* adalah dasar *Rāmāyana*. Mantra ini tergabung dalam *Rāmāyana*.”

“Lantunkan *Gāyatrī* sesering mungkin. Bila engkau melantungkannya pada waktu mandi, kegiatan mandimu akan disucikan. Demikian pula, lantunkan Mantra *Gāyatrī* sebelum engkau makan. Makanan itu akan menjadi persembahan bagi Tuhan. Pupuklah bakti sepenuh hati kepada Tuhan.”

“*Sanathana Sarathi*”, September 1995, halaman 238.

“Leadbeater (tokoh Theosophy yang waskita, keterangan penerjemah) telah menyatakan bahwa pelantunan Mantra *Gāyatrī* secara benar dapat menimbulkan penerangan autentik yang dapat dialami, sedangkan ucapan yang tidak benar dan aksen yang keliru membuat kegelapan menjadi semakin pekat! Karena itu, daripada mencemooh disiplin pelantunan doa, meditasi, sembahyang, pemujaan, dan pengucapan mantra, nilai kegiatan itu harus diterima, hasilnya diuji, dan dikukuhkan dengan pelaksanaan serta latihan.”

"Sathya Sai Speaks" Jilid VI, wacana 45, halaman 210.

"Resi Vishvāmitra merancang Mantra Gāyatrī sebagai obat yang mujarab untuk peminat kehidupan rohani. Ia juga harus ditakzamkan karena obat itu menggugah akal budimu dan memberimu kebijaksanaan, ketidakterikatan, serta kemampuan pertimbangan untuk memilah antara yang baik dan buruk, yang langgeng dan sementara, dan sebagainya; ketiga ciri khas yang membedakan manusia, dan (memperlihatkan bahwa) mereka jauh lebih tinggi daripada hewan lain."

"Mantra Gāyatrī ini mempunyai kekuatan yang tidak kasat mata untuk melenyapkan berbagai kecenderungan jahat dan menanamkan berbagai kebiasaan yang baik. Karena itu, *Upanayanam* (inisiasi ke dalam Mantra Gāyatrī) merupakan pemurnian yang unik. Mantra Gāyatrī membantu *sādhaka* memperoleh kekuatan Tuhan (*Daivishakti*). Gāyatrī berarti 'yang menyelamatkan bila diucapkan'. "Sathya Sai Speaks", Jilid IV wacana 44, halaman 278.

"Kedua matamu tidak dapat memperlihatkan kepadamu kebesaran dan keagungan alam jiwa. Mata jasmanimu fokus kepada dunia objektif dan daya tariknya yang bersifat sementara. Karena itu, Mantra Gāyatrī telah diberikan kepadamu sebagai mata ketiga agar engkau mempunyai pandangan batin untuk menyadari Tuhan."

"Apakah mantra? Ma berarti *manana* 'merenungkan', dan *trayatē* berarti 'menyelamatkan'. Jadi *mantra* berarti 'doa yang dapat menyelamatkan

engkau'. Bila engkau merenungkan (artinya, mantra itu akan menyelamatkan engkau sehingga tidak terperangkap dalam jerat kehidupan duniawi ini, yang dirundung kematian, kesedihan, dan penderitaan. Selain itu, doa ini membantu mengembangkan dan menajamkan kemampuan pemahaman. Sesungguhnya keempat *Mahāvākya* atau 'pernyataan inti' yang terkandung dalam keempat *Veda*, dinyatakan secara tidak langsung dalam Mantra Gāyatrī."

"Gāyatrī dianggap sebagai intisari keempat *Veda* (*Vēdasara*). *Veda* berarti pengetahuan. Doa ini membantu perkembangan dan menajamkan kemampuan pemahaman. Sesungguhnya keempat pernyataan inti (*Mahāvākya*) yang terkandung dalam keempat *Veda*, dinyatakan secara tidak langsung dalam Mantra Gāyatrī ini. Jadi Mantra Gāyatrī telah diberikan kepadamu sebagai mata ketiga untuk mengungkapkan pantangan batinmu sehingga engkau dapat menyadari Brahman (kesadaran semesta Yang Mahabesar)."

Wacana Bhagawan, 20 Juni, 1977.

"Gāyatrī adalah doa universal yang terkandung dalam *Veda*, kitab suci paling kuno yang dimiliki manusia. Doa ini ditujukan kepada Tuhan yang berada dalam kesadaran kita dan melampauinya, yang disebut sebagai *Savita*, artinya, 'ia yang merupakan sumber asal segala sesuatu'. Gāyatrī dapat dianggap mempunyai tiga bagian: pujian, meditasi, dan permohonan."

"*Sanathana Sarathi*", April 1996, halaman 108.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

KEKUATAN “MIND” MENGAPA “MIND” DIKATAKAN SANGAT BERTENAGA DAN SANGAT BERKUASA ?

Pertama-tama yang harus saya sampaikan bahwa sampai saat ini belum ada kata terjemahan dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk kata “mind”. Maka dari itu saya akan gunakan kata bahasa inggris “mind” untuk penjelasan selanjutnya.

SWAMI BERSABDA: “Mind ini tersusun dari serangkaian bundelan buah-pikiran, dimana :

Pikiran-pikiran akan menjadi tindakan.

Tindakan (baik maupun tidak baik) akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan akan membentuk karakter kita.

Karakter akan menentukan nasib kita.

Jadi, jikalau kita telah menciptakan nasib yang baik bagi diri kita, maka secara otomatis keberuntungan akan menghampiri kita dan sebaliknya jikalau kita membuat nasib yang jelek bagi diri sendiri, maka kemalangan-lah yang akan datang.

Pada saat kemalangan itu mampir, maka kita cenderung uring-uringan, suka menyalahkan segala sesuatu dan setiap orang, bahkan termasuk Tuhan sekalipun. Dengan sikap seperti ini, adalah sulit bagi kita untuk mencari-

tahu dan memahami akar masalah yang sedang dihadapi dan mustahil untuk berubah menjadi lebih baik; demikian seterusnya kita akan semakin terjerat dalam negativitas dan penderitaan.

BAGAIMANA MENCIPTAKAN NASIB YANG BAIK BAGI DIRI SENDIRI?

Kita perlu memurnikan semua input yang masuk ke dalam diri kita, baik itu melalui indra mata, telinga, hidung, sentuhan dan mulut.

Segala hal yang kita lihat, yang didengar, aroma parfum yang mengganggu ketenangan batin, ucapan yang kita utarakan serta jenis makanan yang kita konsumsi - semuanya itu perlu dikendalikan melalui latihan bahwa sebaiknya kita senantiasa memikirkan serta melakukan hal-hal yang disenangi oleh Swami; sebab dengan demikian, barulah kita dapat meningkatkan derajat kesadaran.

Apakah tadi saya menyinggung tentang jenis makanan? Swami mengatakan bahwa batin akan bereaksi sesuai dengan jenis makanan yang dikonsumsi oleh manusia serta akan berpengaruh terhadap keinginan-keinginannya.

Mereka yang gemar memakan makanan hewani akan terpengaruh

oleh kualitas hewaniah di dalam dirinya. Hal ini akan menumbuh-kembangkan kecenderungan *demonic* (kualitas negatif) dan sekaligus berbuat dosa, oleh karena mendukung tindakan keji terhadap hewan. (Divine discourse 23rd Nov 1994).

(Sebuah Kisah) :

Dewata Dakshinamurthi adalah Dewata dalam aspek sebagai Shiva, personifikasi tertinggi dalam hal kesadaran, pemahaman serta pengetahuan dan juga sebagai penghancur kebodohan-batin, sebagaimana kebodohan-batin direpresentasikan dengan raksasa yang terinjak di bawah kaki-Nya. Suatu hari, Dewata Dakshinamurthi sedang berjalan-jalan, Ia sampai ke tepian samudera dan mendengar adanya alunan suara Omkar yang bergetar dihasilkan oleh suara gemuruh ombak samudera.

Beliau sangat terpesona oleh kehebatan samudera, hingga ia melihat sebuah perahu kecil lewat di hadapannya dan rupanya ada seseorang di dalam perahu itu yang melemparkan sedikit sampah ke atas laut, dan ketika sampah itu mengenai air permukaan laut, samudera langsung melempar sampah itu ke tepian pantai melalui serangkaian terjangan ombaknya, tanpa membiarkan sampah itu mengotori laut sedikitpun.

Dewata Dakshinamurthi berujar kepada samudera, 'Wahai samudera terkasih, engkau yang maha kuat, maha luas, tanpa batas dan kedalamannya tak terukur; mengapa engkau sedemikian sombongnya???? Tidak bisakah engkau

meluangkan sedikit tempat bagi sampah kecil ini? Mengingat kebesaranmu, Aku menilai tindakanmu tadi sungguh tergolong sebagai perbuatan yang sangat sombong !!!

Samudera yang perkasa namun rendah-hati memberikan jawaban yang indah, 'Tuan, tentunya tiada sesuatupun yang tidak diketahui oleh-Mu. Tuan, jikalau hari ini Aku mengizinkan sedikit kotoran ini bersama-sama denganku, maka tidak akan lama diriku akan dipenuhi oleh sampah-sampah yang lain, akibatnya seluruh wujudku akan berubah.

Jika selama ini aku dapat mempertahankan kemurnian diriku, justru karena dari sejak awal, aku selalu mengikis habis kotoran serta polutan yang memasuki diriku.' (ini adalah sebuah ajaran kebijaksanaan).

Demikianlah, kita hendaknya menyingkirkan pikiran negatif sekecil apapun pada saat ia mencoba memasuki batin kita. Apabila kita beranggapan bahwa memikirkan satu hal negatif tidak akan berpengaruh, maka percayalah bahwa pemikiran salah seperti itu justru akan menjadi pintu pembuka untuk semakin banyaknya hal-hal negatif lainnya mengerogoti batin kita.

Lalu apa yang akan terjadi? Keseluruhan jati-diri sejati dari seseorang akan mengalami perubahan. Esensi kemanusiaannya akan diperlemah, sehingga pada akhirnya menyeretnya kepada keruntuhan karakter. **Ingatlah bahwa runtuhnya karakter (baik) seseorang selalu dimulai dari sikap komprominya terhadap negativitas.**

APA PENGOBATANNYA SUPAYA KARAKTER KITA TIDAK RUNTUH ?

Swami mendorong kita untuk senantiasa melakukan bhajan, pengidungan mantra dan namasmarana. Kenapa demikian? Atmosfir dunia tempat kita tinggal dewasa ini telah mengalami polusi sedemikian hebatnya oleh pikiran dan perasaan yang tidak baik. Banyak sekali ucapan-ucapan negatif yang bercampur-baur di udara. Ketika kita menghirup udara demikian, maka pikiran negatif itu akan masuk ke dalam batin kita. Dengan menyanyikan lagu-lagu bhajan atau pengidungan mantra dan ataupun melalui namasmarana, maka akan tercipta gelombang positif yang masuk ke atmosfir serta menetralsir kondisi yang sudah polusi, dan efeknya akan terasa di dalam batin kita sendiri juga.

Kita mungkin berargumentasi demikian : Namun Swami, satu pikiran jahat adalah diibaratkan seperti meneteskan satu tetes racun di dalam satu gelas air murni. Bagaimanakah caranya kita menyelamatkan dunia yang sudah terpolusi ini? Kita akan kalah dalam jumlahnya, Swami.

Swami berkata, "JANGANLAH TAKUT", semuanya belumlah sirna. Engkau adalah Ilahi. Jikalau engkau

mengira bahwa satu tetes racun akan mengkontaminasi segelas air, atau bahwa buah-buah pikiran negatif massal akan dapat mencemarkan serta menimbulkan kehancuran bagi dunia ini; ketahuilah bahwa diri kalian bisa menjadi obat penawar dalam membersihkan atmosfir yang sudah terpolusi ini melalui pikiran bajik serta perbuatan baik kalian.

Swami berkata, manusia dapat dan jelas mengalami perubahan. Jikalau bukan oleh karena perubahan mental dalam diri para bhakta Sai, maka dunia ini mungkin sudah lama jatuh ke dalam kekacauan.

Bahwa dunia saat ini belum mengalami kehancuran adalah karena perubahan mental pikiran para Sai Bhakta yang telah mencairkan hati Swami untuk memberikan berkah-Nya.

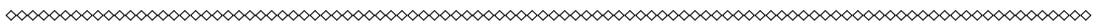
KESIMPULAN:

Keberadaanmu hari ini adalah sebagai akibat dari buah pikiranmu yang telah membawamu pada kondisi sekarang; keberadaanmu esok hari akan ditentukan oleh kemana perginya pikiranmu (*James Allen*).

Singkat kata : Engkau akan menjadi apa yang memang engkau ingin menjadi.

Jai Sai Ram.

oleh : VIJAY VULWANI



Melalui kontemplasi pada Tuhan yang dilakukan dengan tiada putusnya, engkau harus berusaha mendapat penampakan Tuhan secara langsung dalam wujud yang engkau pilih. Dengan keinginan keras engkau akan mendapatkan kesempatan yang sangat kaudambakan untuk melihat Tuhan dan berbicara dengan Dia, bertatap muka, dan mengabdikan kepada-Nya dengan berbagai cara. Kontemplasi kepada Tuhan adalah harta sejati yang akan menjamin masa depanmu.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba

RUDRA TATTVA

Rudraadhyaya yang bersumber dari Krishna Yajurveda

|| Śrī Chamaka-prāśnaḥ ||

*vidyāsu śrutirukṛṣṭā rudraikādaśinī śrutau tatra pañcākṣarī tasyaḥ śiva
ityakṣaradvayam*

Diantara semua sumber-sumber pembelajaran (pengetahuan), Weda-lah yang diluhung dan adiwidia; dalam Weda, Rudra Ekādaśi adalah yang paling sempurna absolut; dalam Rudram- Pañcākṣarī mantra Namaśivaya adalah yang tertinggi, teragung; dalam mantra itu dua huruf Śiva berarti yang tersuci dan termulia.

Bakta-bakta dari Bangalore telah memulai pelantunan Sri Rudram sejak Januari 2010, suatu daya upaya yang dilakukan untuk menyambut ulang Tahun Swami yang ke-85 tahun. Setidaknya 11 anggota berkumpul di setiap rumah untuk melantunkan Rudram sebanyak 11 kali. Ini dilakukan di 85 rumah "pemuda" Sai. Begitu Chanting Rudram ini dilaksanakan, selanjutnya Rudram berkumandang setiap hari di rumah-rumah ini; paling tidak sekali sehari. Setelah selesai melaksanakan pelantunan Sri Rudram di 85 rumah pemuda Sai, mereka pergi ke Prasanthi Nilayam pada tanggal 13 Maret 2010, bakta-bakta dari Bangalore mengunjungi Swami di Prashanti Nilayam untuk mendapatkan kasih karunia Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, sebagai upaya mereka melantunkan Sri Rudram untuk menyambut ulang tahun Swami yang ke-85. Tepat pukul 05.10 pm (sore hari), Swami tiba di Sai Kulwant Hall untuk memberikan *darshan*. Saat Swami mendekati barisan pria dimana bakta-bakta dari Bangalore duduk, Baba berhenti diantara mereka. Baba menyaksikan semua seluk beluk daya upaya Chanting Rudram yang telah dilaksanakan. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mengatakan: **"Ini adalah hal/laku yang tepat & memberikan pengaruh yang pasti yang diperlukan untuk perdamaian dan keharmonisan dunia."**

Membaca cerita di atas, angka 11 mengandung makna khusus dalam Rudram. **Sebelas Anuvaka dari Namakam & Chamakam**, plus sebelas kali siklus pengulangan. Ada *ekaadasha* (sebelas) Rudra dalam panteon demigod. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba telah menjelaskan tentang sebelas Rudra tersebut sebagai: **"Samudu adalah orang yang telah menghancurkan dan menaklukkan keinginan indra-indra dalam dan luar yang mengejar kesenangan duniawi dan telah mengendalikan atau menguasai pikirannya. Dialah orang yang telah mencapai dan mendapatkan kekuasaan atas ekaadasha Rudra. Ekaadasha Rudra itu adalah; lima karmendriya, lima jnaanendriya dan pikiran. Barang Siapa yang telah menguasai indra-indranya maka ia akan menjadi pashupathi."** (Sri Sathya Sai Veda Vani, CH.16, pg 190, 1st Ed). Sesungguhnya kita melakukan Chanting Rudram setiap hari

dengan tujuan untuk mengendalikan dan menguasai *ekadasha Rudra* ini yang akan menuntun kita mendapatkan *chitta-shuddhi* dan yang pada akhirnya mengalami serta merasakan dan menghayati bahwa **“AKULAH RUDRA ITU”**.

Chamakam atau Camaka-prashnaH: (Pemenuhan Kepuasan Hidup)

Namakam adalah seni memberi salam, memberi hormat atau menghaturkan salam sembah sujud dan menyerukan dan mengumandangkan puja dan puji kepada Tuhan Semesta alam, Penguasa Sejati yaitu **Sri Rudra – Siwa Mahadewa**, sedangkan **Chamakam** adalah seni meminta atau memohon, memohon karunia dan anugerah atau berkah. Dalam *Chamakam* adalah doa kita kepada Sri Rudra, untuk menyediakan semua barang-barang yang dibutuhkan umat manusia, “agar kesejahteraan dan kelangsungan hidup(survival) umat manusia dapat berkesinambungan tanpa terputus”, inilah sebenarnya pesan utama dalam *mantram-mantram Chamakam*. Di samping itu, kebutuhan pribadi anda sendiri terpenuhi juga dengan karunia Sri Rudra. Kita sebenarnya tidak tahu sama sekali apa yang kita butuhkan atau perlukan, tetapi setelah membaca dan melantunkan *Chamaka* kita baru tahu sesungguhnya apa pesan yang terkandung dalam **Chamaka** dan kita dengan cepat mengetahui apa sebenarnya yang kita butuhkan dan perlukan. Walaupun pengulangan kata **“Cha Me”** yang terus menerus dilantunkan, yang berarti **“Untukku, berilah Hamba, anugerahkanlah hamba,...** harus dimengerti bahwa Doa Permohonan ditujukan demi kepentingan dan kemajuan umat manusia dan semua makhluk hidup dan sebenarnya bukan untuk kepentingan pribadi ataupun pemenuhan kepuasan diri. Ada dikatakan, siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam chanting atau melantunkan atau mengumandangkan Sri Rudram, manfaat atau karunia seperti yang terkandung maknanya dalam mantram-mantram Sri Rudram tersebut, maka semua keinginannya akan terpenuhi secara otomatis tanpa diminta.

Setelah **‘Rudram-Namakam’**, **‘Rudram –Chamakam’** dilantunkan atau dikidungkan oleh para pelantun atau pengidung Weda di India Selatan. Versinya berasal dari *kaaNDA ke-4, pra-paaThaka ke-7 dari kRiShNa yajurveda taittiriya samhita*.

‘Chamakam’ dinamakam demikian karena pengulangan ucapan kata-kata **‘Cha Me’** sebanyak 338 kali. Sebelumnya salah seorang penulis mengutip pernyataan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang menyatakan bahwa **Namakam** mengajarkan **Virakti**(ketidakterikatan) atau apa yang harus ditolak atau dibuang, sementara **Chamakam** mengajarkan **Anurakti** atau apa yang diinginkan atau diharapkan. Kebanyakan dari kita, sesungguhnya tidak tahu menahu apa yang kita minta atau mohon dari Tuhan. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dengan penuh belas kasih suatu hari mengungkapkan *Chamaka-PrashnaH* sampai *mantra-draShTaa Agni-RiShi* yang disampaikan kepada para

bakta sekalian.

Bayangkan anda berada di sebuah supermarket yang besar dengan pramuniaganya Tuhan yang selalu tersenyum sambil menawarkan barang-barang yang ada pada-Nya. Maka seperti biasanya kita mulai memilih dan berkata: "Tolong yang ini dibungkus untuk saya, yang itu dibungkus untuk saya, berikutnya yang ini juga, dan satu lagi yang sebelah sini..." dan kita akan terus menambah daftar barang yang akan dibeli. Dalam bahasa Sansekerta kata "**Cha me**" berarti "mengulang-ulang perintah di atas". Di sini kata '**Cha**' berarti '**Dan**' sedangkan '**Me**' artinya '**untuk saya/hamba**'. Kedua kata ini berasal dari vibhakti atau aturan kedua dari tatabahasa Sansekerta. Sedangkan menurut arti dari aturan vibhakti ke-6 dari tatabahasa Sansekerta '**Cha me**' artinya '**Sayalah**'. Jadi kalau kita mengucapkan '*SuuryaH cha me*' artinya adalah '**Matahari itu juga saya!**', kemenunggalan manusia bersama-Nya.

Gita puja Doa yang ampuh, manjur, sakti dan bermahadaya ini dimaksudkan untuk kepentingan banyak orang, khalayak ramai atau masyarakat luas, dan segala sesuatu yang harus dilindungi dan disayangi di dunia ini termasuk untuk mendapatkan puncak pengetahuan suci untuk merealisasi Moksha-kebahagiaan abadi

Kutipan pernyataan Prof. Anil Kumar dari buku Vedic Chants VI

Swami mulai menjelaskan tentang **Namakam**. Namakam bermakna "*saya tidak menginginkan apapun*". **Na** berarti tidak, sedangkan **Ma** berarti ingin. *Saya tidak ingin apapun, saya tidak menginginkan apapun* adalah paruh pertama.

Sementara paruh kedua adalah, **Chamakam** berarti *saya mau, saya menginginkan* menjelaskan yang penuh keinginan. Apa yang mereka inginkan? *Oh, Tuhan, anugerahkanlah atau berilah hamba udara yang bersih; berilah hamba air minum yang baik; berkati kami dengan makanan yang baik dan sehat.* Inilah **Chamakam** – doa permohonan.

Lalu saya bertanya, "Swami, saat kami mengatakan, *hamba tidak menginginkan apapun* dalam **namakam**, lalu mengapa kami mengucapkan juga, *hamba memohon segala sesuatunya*, dalam **chamakam**? Mengapa kedua jenis doa ini? Apakah kita berdoa, *hamba menginginkannya*, atau berdoa, *hamba tidak menginginkan apapun*. Apa makna keduanya?"

Swami langsung menjawab, "Keduanya ada dan terkandung dalam Weda, sehingga siapa saja yang memiliki keinginan akan melantunkan atau mengidungkan **Chamakam** dan siapa saja yang TIDAK memiliki keinginan akan melantunkan atau mengidungkan **Namakam**. Itu saja. Weda memberikan bekal(provisi) untuk kedua jenis orang-orang ini, untuk kedua kategori orang-orang ini.

Alih bahasa : Purnawarman dan Vijay Kumar.

PEMUJaan GANESHA DAN LINGAM (1)

“Dengan doa, mengulang-ulang nama suci Tuhan (Namasmarana), memuliakan dan mengagungkan kebesaran Tuhan, dosa masa lalu dapat dihancurkan, dan kesadaran batin (Tuhan) tersucikan dari hasrat keinginan (hawa nafsu); Barulah cahaya kebijaksanaan akan menyingsing (muncul), yang menuntunmu ‘dari kegelapan’ menuju pencerahan sejati-pembebasan abadi (Moksha).”

-BABA

Ada banyak wujud atau aspek kekuatan Tuhan (Dewa-Dewi) dalam ajaran Hindu, dan masing-masing Dewata dianugerahi dengan tugas-tugas khusus. Tritunggal Brahma-Wishnu-Siwa (Maheswara) - Tuhan Maha Pencipta, Tuhan Maha Memelihara, Tuhan Maha Mendaaur-Ulang / Pelebur. Sementara putra Tuhan Siwa yaitu Tuhan Ganesha adalah Tuhan Maha Menghancurkan semua aral yang melintang. Karena yang kuketahui hanyalah pengetahuan dasar tentang aspek-aspek kekuatan Tuhan ini, aku benar-benar buta tentang ritual dan bentuk-bentuk pemujaan yang harus dihaturkan kepada masing-masing dewata.

Sekarang, aku ingin menceritakan kisah mengenai asal-usul Tuhan Ganesha. Suatu hari, Dewi Parwati sedang mandi di sungai, sambil membuat sebuah patung bayi terbuat dari lumpur. Kemudian Sang Dewi memercikkan air pada patung bayi tersebut dan bernyawa lah patung bayi tersebut menjadi bayi laki-laki. Beliau lalu membawa pulang bayi laki-laki itu dan mengasuhnya. Dia tumbuh menjadi anak yang kuat, bahkan menjadi sangat kuat ketika Parwati mengajarkan semua *sastra-sastra* suci (kitab-kitab suci),

mantra-mantra dan ilmu atau seni berperang kepadanya. Sebagai salah satu prajurit yang tak terkalahkan, Parwati mengangkatnya sebagai pemimpin para *Gana-Nya* (para bakti yang melayani Dewi Parwati dan Dewa Siwa) dan jadilah namanya demikian, GANESHA - Dewa Ganesha (pemimpin dari semua *Gana*).

Suatu hari ketika Parwati hendak mandi, Dia berpesan kepada Ganesha agar tidak membiarkan siapa pun masuk, karena akan mengganggu keleluasaan pribadi-Nya. Bocah yang patuh itu pun berjaga-jaga! Dia sangat senang karena ibu-Nya telah menugaskannya, apalagi Dia sangat mencintai dan menghormati ibu-Nya.

Beberapa saat kemudian, Dewa Siwa datang, tetapi Ganesha tidak mengizinkan-Nya masuk! Dewa Siwa membujuk-Nya, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Dewa Siwa menjadi marah dan menantang anak itu untuk berduel. Bocah kecil itu dengan senang hati menerima tantangannya dan langsung melompat ke arena, pertarungan sengit pun terjadi. Bocah kecil itu bertempur dengan gagah berani. Namun, saat kemarahan Dewa Siwa memuncak,

Beliau memenggal kepala bocah itu, tidak menyadari kalau Ganesha adalah anak-Nya sendiri.

Mendengar jeritan Ganesha, Parwati berlari keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi! Mengetahui Ganesha roboh tergeletak tanpa kepala, Ia meratap dan menangis sejadi-jadinya. Merasa penuh penyesalan, Dewa Siwa berjanji untuk menghidupkan kembali anak itu dengan kepala makhluk hidup pertama yang mereka lihat.

Tak lama kemudian, seekor bayi gajah ditemukan sedang tertidur. Mereka memenggal kepalanya dan memasangkannya ke tubuh Ganesha sehingga jadilah Ia, 'Gajanana' (berwajah gajah). Kedua orang tuanya memberkati-Nya dan melimpahi-Nya dengan anugerah. Dia menjadi aspek utama dari semua ciptaan (*Pranava*; semua kegiatan harus dimulai hanya setelah segala puja-puji dihaturkan kepada Bhagawan Ganesha terlebih dahulu, Dia menjadi Tuhan penghancur segala rintangan).

Suatu kejadian aneh menimpaku ketika aku berada di Prashanti Nilayam selama konferensi dunia ke-3 pada tahun 1980 belangsung. Pada malam harinya, setelah beraktivitas seharian, aku berbelanja bersama dengan beberapa orang teman. Saat aku melewati sebuah toko, tiba-tiba, aku mendengar suara kecil memanggil, "BELILAH AKU, BELILAH AKU." Aku terkejut dan melihat sekeliling untuk mencari tahu siapa yang menawarkanku untuk membeli, tapi aku tidak bisa melihat atau menemukan siapa pun.

Kemudian, aku menemukan bahwa suara itu berasal dari toko terdekat, yang menjual *japamala*, foto-foto Baba, cincin,

liontin, arca-arca pemujaan dan barang-barang sejenisnya. Saat aku memasuki toko aku temukan, semeja penuh arca Ganesha yang tingginya sekitar dua inci. Aku merasa bahwa suara kecil itu pastilah berasal dari salah satu arca Ganesha tersebut. Semua arca itu tampak sangat lucu. Hatiku tergerak untuk membeli salah satu dari arca tersebut.

Keinginan hati begitu kuat sehingga aku ingin memilih salah satunya dengan segera. Bagaimana aku memilih dan yang mana yang harus kupilih? Aku dalam dilema. Kututup mataku, aku berdoa bahwa aku akan memilih salah satu arca Ganesha yang cocok untukku. Setelah membayar kepada penjaga toko, aku meninggalkan toko dengan kepuasan hati memiliki arca Ganesha. Dengan kedatangan Ganesha, timbul di pikiranku bahwa aku harus memuja dan menyembah-Nya dengan benar.

Aku kembali dalam dilema. Aku tidak tahu cara yang tepat untuk memuja-Nya. Mantra apa yang harus kuucapkan? Apa ritual pemujaan yang benar untuk Dewa Ganesha? Dengan karunia Swami, aku bertemu seseorang yang mengajarku salah satu *mantra*-Nya. Dia menyarankan supaya aku memandikan Ganesha setiap hari Kamis dan mengucapkan *mantra*-Nya. Aku menjadikan *mantra* tersebut sebagai *gospel* (ajaran kebenaran) dan menyembah Dewa Ganesha seperti itu selama dua tahun.

Suatu hari, setelah mengenal ibu spiritualku, Ibu Meena, aku bertanya sambil lalu lewat telepon kepadanya, apakah aku sudah mengucapkan mantra yang tepat untuk Dewa Ganesha. Dia kemudian memintaku untuk mengucapkan mantra tersebut. Setelah

mendengarnya, dia menjelaskan padaku bahwa itu bukan mantra yang tepat untuk memuja Dewa Ganesha.

Lalu dia mengucapkan mantra yang benar melalui telepon, dan aku menuliskannya pada selembar kertas di saat yang sama. Dia dengan senang hati memberitahuku bahwa hari itu adalah hari Selasa dan hari keempat (*chathurthi*) setelah bulan baru, tepatnya satu bulan setelah *Ganesha Chathurthi*. Aku sungguh beruntung telah menerima mantra itu pada hari yang suci.

Dia mengatakan bahwa dia akan menyerahkan kartu yang berisi mantra kepadaku pada sesi *bhajan* berikutnya. Saat dia menyerahkannya, ada kisah menarik yang ia ceritakan.

Setelah berbicara denganku melalui telepon di hari sebelumnya, dia membawa kartu *mantranya* dan memasukkannya ke dalam tas tangannya. Tapi kartu itu tergelincir dan jatuh ke lantai. Ketika dia mengambilnya, dia terkejut bahagia melihat gambar Dewa Ganesha di sisi lain kartu tersebut. Kebetulan sekali!

Sebenarnya itu adalah selembar kartu ucapan *Dēpavali* yang sudah usang. Kami merasa bahwa Dewa Ganesha memainkan drama ini untuk kami. Setelah menerima mantra, aku melanjutkan pemujaanku dengan setia.

Aileen dan aku berangkat ke Australia pada bulan Maret 1983 untuk menikmati bulan madu kami yang tertunda. Satu minggu sebelum keberangkatan kami, Swami datang dalam mimpiku dan berkata, "Aku mempunyai banyak bakta di Australia. Berikan mereka *Prasadam*." Satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah bungkusan-bungkusan *Vibhuti* yang sudah kami kemas untuk dibagikan kepada para bakta sebagai *prasadam* di

Singapura. Aku merasa *prasadam* ini tidak mencukupi.

Sebagai gantinya, aku berpikir untuk membawa sejumlah kartu kalender Swami yang indah. Karena sudah bulan Maret, aku menduga semua kartu telah dibagikan kepada para bakta saat itu. "Dimana aku bisa mendapatkan yang baru?" Suara hatiku bertanya pada Swami.

Beberapa hari sebelum keberangkatanku, temanku, seorang bakta Sai, menelponku dan bertanya, "Apa yang akan kamu bawa untuk para bakta di Australia?" Aku jelaskan padanya bahwa aku sangat ingin membawa sejumlah kartu kalender Swami jika ada. Dia langsung mengatakan kepadaku bahwa dia mempunyai lima ratus kartu kalender dan dengan senang hati akan memberikannya padaku. Perlukah kuungkapkan kegembiraanku?

Kuhaturkan terima kasihku pada Swami karena sudah mempersiapkan kartu tersebut dan aku langsung bergegas ke rumahnya untuk mengambil kartu tersebut. Jika Swami menghendaki petunjuk-Nya terpenuhi, Beliau menyediakan cara dan sarannya.

Selama kunjungan ke Australia, kami mengunjungi beberapa Sai Center dan bahagia bisa menghadiri dan berpartisipasi dalam *bhajan*. Di Melbourne kami bertemu seorang gadis Cina asal Malaysia yang telah menetap di Australia. Namanya Suzie dan dia membawa kami berkeliling untuk bertemu bakta Sai lainnya.

Kami bertemu lagi dengan seorang bakta wanita keturunan Cina saat kami makan malam dengannya di restoran, Suzie bertanya apakah dia telah

menemukan mantra yang tepat untuk Dewa Ganesha.

Dari cara dia bertanya pada Suzie, aku merasakan keinginannya yang kuat untuk mempelajari mantra tersebut. Aku baru menerima mantra tersebut beberapa bulan sebelumnya dan dia sudah sangat mendambakannya! Meskipun aku bukanlah seorang *guru* yang bisa mengajarnya *mantra*, setulusnya aku merasa harus berbagi dengannya.

Ketika kukatakan kepadanya bahwa aku bisa memberinya mantra yang selama ini dia cari, wajahnya berseri-seri. Wanita itu berterima kasih dengan girangnya pada Swami karena telah mengirimkan seseorang yang tahu tentang *mantra* tersebut. Dia telah menunggunya selama beberapa bulan. Swami mempersiapkan diriku untuk menjadi instrumen-Nya dan aku sangat senang melayani.

Sepanjang waktu pemujaanku pada Dewa Ganesha, aku meng-*abhisek* (memandikan) arca ganesha dengan air dan mengucapkan mantra-Nya. Setelah selesai memandikan-Nya, aku akan memakaikan baju untuk arca tersebut dan menempatkan-Nya di *mandahbham* (sebuah kuil kecil berukiran kayu dengan empat pilar). Sambil melakukan ini, aku membacakan mantra lain dan kemudian mengoleskan *vibhuti* di dahi-Nya.

Setelah semua selesai, aku kemudian membacakan enam belas nama suci Dewa Ganesha, dan untuk setiap mantra yang diucapkan kupersembahkan bunga. Setelah itu, aku akan terus berdoa kepada Swami dan mengucapkan Mantra Gayatri. Di sini aku ingin menggambarkan satu mimpi singkat mengenai Dewa Ganesha.

Suatu malam aku pulang terlambat ke rumah dan akibatnya bangun terlambat keesokan harinya. Karena aku harus buru-buru ke kantor, tidak mungkin bagiku untuk melaksanakan puja Ganesha. Karena hatiku tidak ingin melewatkan puja tersebut, aku meminta Aileen, istriku, untuk memandikan dan mengenakan pakain-Nya dan melakukan puja Ganesha di tempatku.

Malam itu, dalam mimpiku, aku melihat Dewa Ganesha berjalan keluar dari kuil kecilnya dan tampak sangat tidak nyaman. Dengan bersila tangan di belakang badan-Nya, Beliau berjalan mondar-mandir mengelilingi kuil berkali-kali dengan pandangan gelisah di wajah-Nya.

Ketika aku bangun dipagi hari, aku merasa terganggu dengan mimpi tersebut. Saat memeriksa Dewa Ganesha di meja altar, aku tak dapat menahan tawa ketika kuketahui bahwa Aileen telah mendandani-Nya dengan cara yang salah. Biasanya aku mendandani-Nya dengan simpul di belakang. Aileen telah mendandani-Nya dengan simpul di depan, menekan perutnya yang besar. Dan itulah mengapa Beliau terlihat sangat tidak nyaman dalam mimpiku karena Beliau tidak bisa duduk di kuil-Nya.

Aku menegur istriku atas kelaianannya dan memastikan bahwa aku sendiri yang akan melakukan puja setelah peristiwa ini. Kuhaturkan sembah pada Dewa Ganesha dan memohon ampunan-Nya.

(Bersambung)

OM SAIRAM

Alih bahasa : Purnawarman dan Vijay Kumar.

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak pembaca Wahana Dharma edisi 258, dikutip dari buku "Percakapan Dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba Oleh Dr. John S. Hislop, dicetak tahun 2007. Wawancara 1, Januari 1968, halaman 11 - 14.

His : Swami berkata bahwa Beliau tidak dapat memberi kepada hati yang kering. Mengapa hati itu kering?

Sai : Walaupun demikian, Tuhan memberi untuk kebaikan kita sendiri. Jika engkau tidak merasa lapar, mengapa Tuhan harus memberimu makanan? Jika engkau merasa lapar dan mendapat makanan, itu berguna; tetapi jika engkau tidak lapar dan Tuhan memberimu makanan, engkau akan mengalami gangguan pencernaan. Kadang-kadang, bahkan jika engkau merasa lapar, Tuhan tidak memberimu makanan. Sekadar untuk pengawasan dan pengendalian. Seandainya engkau berada di rumah sakit, mereka tidak dapat memberimu segalanya yang mungkin kauminta. Ada waktu dan cara yang tepat demi kebaikanmu sendiri. Bahkan kadang-kadang Tuhan menahan atau menunda pengalaman spiritual. Tuhan melakukan segala sesuatu demi kebaikan manusia. Beliau tidak pernah melakukan sesuatu untuk merugikan manusia atau memberikan kesedihan. Namun, engkau harus memiliki keyakinan itu. Pertama engkau harus menerima fakta bahwa kewajiban adalah Tuhan, dan mulailah melaksanakan kewajibanmu.

His : Apakah hati menjadi kering karena orang tidak melakukan kewajibannya?

Sai : Tidak ada hati manusia yang betul-betul kering. Setidak-tidaknya, manusia mempunyai perasaan kasih. Setidak-tidaknya, engkau mempunyai kasih sayang duniawi untuk anak-anak, keluarga, dan orang lain. Ini adalah kasih yang sama, tetapi diberikan kepada beberapa orang. Engkau harus mengambil semuanya dan hanya memberikannya kepada Tuhan.

Seorang pengunjung: Jika hatinya kering kerontang, ia tidak akan datang ke Prashanti Nilayam.

Sai : Bahkan ketika datang ke Prashanti Nilayam, engkau dapat mencintai istri dan keluargamu. Kasih adalah Tuhan. Hiduplah dalam kasih. Kasih itu sendiri adalah Tuhan. Tuhan tiada lain kecuali kasih. Ada bentuk kasih yang berlain-lainan: cinta kepada keluarga dan cinta kepada uang; cinta kepada Tuhan adalah bakti. Ada segelas air. Orang Inggris menyebutnya water, orang Andhra akan menyebutnya dengan nama lain, dan dalam bahasa Tamil namanya lain lagi, tetapi airnya sama. Kita hanya menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda. Nama cinta kasih untuk istri, anak, dan benda, berlainan, dan kasih kepada Tuhan disebut bakti, tapi kasihnya satu. Hal paling penting yang harus kautingkatkan adalah kasih. Jika engkau meningkatkan kasih, engkau tidak perlu meningkatkan apa-apa lagi.

His : Tetapi kasih bukan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Kasih bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Bagaimana saya dapat meningkatkan kasih?

Sai : Engkau menyukai tape recorder. Bagaimana engkau dapat mempunyai rasa suka ini? Ketika alat perekam itu masih berada di toko, apakah engkau menyukainya? Tetapi karena sekarang telah kau peroleh dan menjadi milikmu, tape recorder “ku”. Engkau tidak menyukainya ketika masih di toko; sekarang engkau menyukainya karena merasa ini milikku. Maka jika engkau menganggap Tuhan sebagai milikku, engkau mencintai Beliau.

Seorang pengunjung: Saya berusaha memperkuat cinta kasih, tetapi saya tahu, tidak berhasil.

Sai : Itu adalah soal latihan. Secara intelektual engkau mengerti. Misalnya engkau demam, suhu badanmu 40o C. Jika engkau terus menerus menyanyi seratus kali, “Saya memerlukan suntikan penicilin”, nyanyian itu tidak akan menyembuhkanmu. Engkau harus disuntik. Engkau tidak perlu menyanyi bahwa engkau membutuhkan penisilin; engkau harus mendapat suntikan agar sembuh. Daripada memikirkan sepuluh hal berlainan yang akan dikerjakan, jika kaulakukan satu pekerjaan dengan benar, itu cukup. Jika engkau haus, engkau tidak membutuhkan seluruh air di dalam

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :
Nama Pelanggan :
Alamat lengkap :
Kota : Kode Pos :
No. Telepon/HP :
E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :
Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :
Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



sumur. Segelas saja cukup. Engkau tidak perlu mengambil semuanya dan berusaha mempraktekkan semuanya. Ambillah satu. Ini ada sekotak korek api dengan enam puluh batang korek. Jika engkau akan menyalakan api, engkau hanya perlu menggoreskan sebatang korek api, bukan seluruh korek di dalam kotak.

His : Swami, di rumah sakit setiap pasien mempunyai penyakit utama. Dapatkah dokter mengetahui penyakit itu?

Sai : Jika ia seorang dokter yang baik, ya. Jika ia hanya mempunyai ijazah, tidak. Dalam bidang politik dewasa ini di India, orang hanya belajar sedikit sekali;

tetapi karena politik, ia mendapat ijazah dokter.

His : Biarlah Dokter Agung mengatakan kepada saya, apakah penyakit utama saya; bukan badaniah.

Sai : Engkau memang mempunyai hasrat untuk menuju Tuhan. Tetapi engkau baru sampai pada titik, "Bagaimana bisa pergi ke sana", engkau ingin tahu. Ini tidak dapat Swami katakan di hadapan orang-orang lain. Swami akan berbicara kepadamu secara terpisah. Soal semacam itu harus dibicarakan tersendiri. Seperti halnya seorang dokter, setiap pasien diperiksa secara terpisah, tidak di hadapan orang banyak.

(Bersambung)

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

**- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia**

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
 7. Wacana Dasara 1999
 8. Wacana Dasara 2000
 9. Wacana Dasara 2001
 10. Wacana Dasara 2002
 11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

KALKI AVATARA



Diperkirakan Kalki Avatar adalah yang paling kuat di antara semua Dasa Avatar. Yang membuatnya menarik adalah karena inkarnasi Wisnu ini belum terjadi. Referensi paling awal mengenai Kalki Avatar ditemukan dalam Mahabharata. Rsi Markandeya mengatakan kepada Yudistira, bahwa Kalki akan lahir di golongan Brahmin, Dia akan menjadi pemuda yang sangat cerdas, kuat dan gesit, unggul di bidang akademik, olahraga dan perang.

Beliau akan datang saat bumi dilanda krisis, di bumi tidak ada lagi topik-topik tentang Tuhan, bahkan dikediaman orang-orang yang disebut suci dan terhormat, pemerintahan akan beralih ke tangan menteri-menteri dari golongan rendah, tidak diketahui lagi tata cara korban suci, bahkan walaupun yang berupa kata-kata yang diucapkan. Kedatangan beliau digambarkan mengendarai Kuda Putih, membawa pedang yang berkilauan dan dengan latar belakang langit gelap (Ini melambangkan kedatangan-Nya pada saat kegelapan)

Kalki Avatar adalah yang paling ditunggu-tunggu, karena akan menandakan pembersihan dunia dari segala duka yang telah terakumulasi selama ribuan tahun. Ia akan datang diantara dua zaman yaitu di akhir zaman Kali Yuga dan menandai awal zaman Satya Yuga. Di akhir zaman Kali Yuga yang gelap dan keadaan manusia yang demikian merosot, Tuhan menjelma sebagai Kalki, penghukum tertinggi dan membunuh semua iblis tanpa belas kasih.